

**METODE PENDIDIKAN ISLAM PADA ANAK  
MENURUT PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN  
DALAM KITAB *TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM***

**SKRIPSI**



Oleh:

**Yulia Nuril Firdausiah**  
**NIM. 084 121 353**

**IAIN JEMBER**


**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
MEI 2019**


**METODE PENDIDIKAN ISLAM PADA ANAK  
MENURUT PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN  
DALAM KITAB *TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM***

**SKRIPSI**

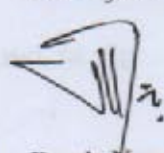
Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan (S. Pd)  
Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan Jurusan Kependidikan Islam  
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Oleh

  
Dr. Zatul Alhidia  
NIP. 19810602198121004

  
Yulia Nuril Firdausiah  
NIM. 084 121 353

Disetujui Pembimbing

  
Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag  
NIP. 19730112 200112 2 001

**METODE PENDIDIKAN ISLAM PADA ANAK  
MENURUT PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN  
DALAM KITAB *TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM***

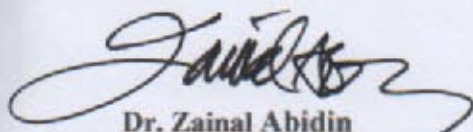
**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Senin  
Tanggal : 27 Mei 2019

Tim Penguji

Ketua



Dr. Zainal Abidin  
NIP. 19810609200121004

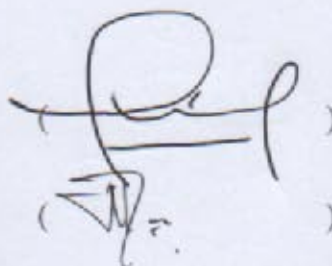
Sekretaris



Mohammad Wildan Habibi, S.Pd., M.Pd  
NUP. 201701148

Anggota :

1. Dr. H. Sukarno, M.Si.
2. Dr. Dyah Nawangsari, M. Ag.



Menyetujui  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I.  
NIP. 19640511199903 2 001

## MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ  
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : “serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An Nahl :125)



## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Robbil alamin, segala puji bagi Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang yang telah memberikan belas kasihnya sehingga saya dapat menyelesaikan tugas ahir ini.

Kepada ayahanda (Mahfidz) dan ibunda (Mastufah) yang selama ini telah memberikan do'a dan semangatnya untuk saya dapat menyelesaikan tugas ahir ini.

Tak lupa kepada suami tercinta Anang Sugara S.AB yang selalu memberikan semangat motivasi serta do'anya untuk saya menyelesaikan tugas ahir ini.

Serta keluarga yang tak henti-hentinya memberikan semangat serta do'anya demi selesainya tugas ahir ini, dan tak lupa pula untuk anakku sayang Alike Naura Khanza.

Untuk semua sahabat, teman kelas O dan teman seperjuangan, terimakasih untuk motivasi dan semangatnya tak pernah putus sehingga kita semua dapat menyelesaikan tugas ahir ini dengan suka cita.

Almamater IAIN Jember yang telah memberikan wadah dalam menambah wawasan dan ilmu serta pengalaman yang tiada tara selama menimba ilmu, serta semua guru atau dosen yang selama ini telah bersabar dalam memberikan ilmu dan arahan sehingga sampai pada jenjang seperti ini dimana saya telah menyelesaikan tugas ahir.

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT tuhan semesta alam beserta isinya, maha pengasih lagi maha penyayang, dengan rahmat dan hidayahnya kami akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Metode Pendidikan Islam Pada Anak Menurut Perspektif Abdullah Nasih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam*”. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam jahiliyah menuju alam yang penuh dengan cahaya islam.

Setelah melalui beberapa rintangan, tiada kata yang pantas selain ungkapan rasa syukur yang tiada tara. Tak lupa pula penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E, M.M. selaku Rektor IAIN Jember yang telah mendukung dan memberikan fasilitas kepada kami selama proses kegiatan belajar mengajar di lembaga ini.
2. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah mendukung dan memfasilitasi kami selama proses kegiatan belajar mengajar di lembaga ini.
3. Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember.
4. Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan waktu dan sabar dalam membimbing, memberi saran dan memotivasi dalam proses penyusunan skripsi ini.

5. Segenap Dosen dan Karyawan IAIN Jember yang telah tulus membantu dan melayani semua mahasiswa termasuk kepada peneliti.

Ucapan terimakasih sebesar-besarnya yang dapat peneliti sampaikan, semoga bantuan dan do'anya yang telah diberikan dapat menjadi catatan amal kebaikan dihadapan Allah SWT.

Dengan segala kerendahan hati, peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kekeliruan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca untuk perbaikan di masa mendatang.

Ahirnya hanya kepada Allah-lah penulis berdo'a memohon rahmat taufik dan hidayah-Nya. Semoga karya ilmiah ini tidak hanya bermanfaat bagi penulis saja, akan tetapi juga bermanfaat bagikhazanah keilmuan pembaca yang budiman.

*Amin*

Jember, 03 Mei 2019

Penulis

Yulia Nuril Firdausiah  
NIM : 084 121 353

IAIN JEMBER

## ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini yaitu 1) Untuk mendeskripsikan Metode Pendidikan Islam pada Anak Menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* 2) Untuk mengetahui keunggulan yang dimiliki Metode Pendidikan Islam pada Anak Menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Penelitian ini merupakan bagian dari jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data penelitian sebagai sumber yang tertulis atau sumber di luar kata dan tindakan. Sumber utama penelitian ini digali dari karya otoritatif yang ditulis oleh Abdullah Nashih Ulwan yakni kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumenter, Data yang berhasil dikumpulkan dan telah diuji, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif-interpretatif.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Metode Pendidikan Islam pada Anak Menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* dapat diketahui bahwa: 1) Pendidikan dengan keteladan, 2) Pendidikan dengan adat kebiasaan 3) Pendidikan dengan nasehat, 4) Pendidikan dengan perhatian/pengawasan dan 5) Pendidikan dengan hukuman. Keunggulan yang dimiliki metode pendidikan Islam pada anak menurut perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* yaitu 1) metode keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual, dan sosial 2) Pendidikan dengan adat kebiasaan, setiap manusia yang dilahirkan memiliki potensi masing-masing, salah satunya berupa potensi beragama 3) Pendidikan dengan nasihat yang termasuk metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional, maupun sosial 4) Pendidikan dengan perhatian, sebagai orangtua berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya, baik kebutuhan jasmani ataupun kebutuhan yang berbentuk rohani, dan 5) Pendidikan dengan memberi hukuman dengan harapan anak tidak mengulangi kesalahan yang telah dilakukan.

Kata Kunci: Metode Pendidikan Islam, Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian .....	3
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	4
E. Definisi Istilah.....	5
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>7</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	7
B. Kajian Teori .....	12
1. Pengertian Pendidikan.....	12
2. Pengertian Pendidikan Islam.....	16
3. Metode Pendidikan Perspektif Islam .....	22

4. Dasar Rumusan Pendidikan Islam .....	30
5. Tujuan Pendidikan Islam.....	33
6. Pendidikan Anak Menurut Islam .....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>50</b>
A. Metode Penelitian .....	50
1. Jenis Penelitian .....	50
2. Sumber Data Penelitian .....	51
3. Metode Pengumpulan Data.....	52
4. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	52
5. Metode Analisis Data.....	53
B. Sistematika Pembahasan.....	55
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>56</b>
A. Biografi Abdullah Nashih Ulwan .....	56
1. Latar Belakang Keluarga.....	56
2. Latar Belakang Pendidikan .....	57
3. Keadaan Sosial Politik .....	58
4. Corak Pemikiran Tentang Pendidikan .....	61
5. Karya-Karya Tulisan.....	63
6. Wafatnya .....	67
B. Metode pendidikan Islam pada anak menurut perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab <i>Tarbiyatul Aulad Fil Islam</i> .....	67

C. Keunggulan yang dimiliki metode pendidikan Islam pada anak menurut perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab <i>Tarbiyatul Aulad Fil Islam</i> .....	88	
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>93</b>	
A. Kesimpulan .....	93	
B. Saran .....	93	
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b>		
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>		
<b>BIODATA</b>		
<b>DAFTAR TABEL</b>		
No	Judul Tabel	Halaman
2.1	Hasil Penelitian Terdahulu.....	10

**IAIN JEMBER**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik menguasai tujuan-tujuan pendidikan.<sup>1</sup> Pendidikan dalam lingkungan sekolah lebih bersifat formal. Guru sebagai pendidik di sekolah telah dipersiapkan secara formal dalam lembaga pendidikan guru. Ia telah mempelajari ilmu, keterampilan, dan seni sebagai guru. Ia juga telah dibina untuk memiliki kepribadian sebagai pendidik. Lebih dari itu mereka juga diangkat dan diberi kepercayaan oleh masyarakat untuk menjadi guru, bukan sekedar dengan surat keputusan dari pejabat yang berwenang, tetapi juga dengan pengakuan dan penghargaan dari masyarakat.<sup>2</sup>

Pendidikan dibentuk karena memiliki tujuan, hal ini merupakan sesuatu yang sangat penting, mengingat perjalanan setiap institusi yang memiliki visi yang jelas selalu dimulai dari tujuan. Demikian pula pendidikan yang kini menjadi harapan mengarahkan pada kehidupan yang lebih baik hendaknya selalu berangkat dari tujuan yang akan dicapai.<sup>3</sup> Tujuan pendidikan Nasional kita berasal dari berbagai akar budaya bangsa Indonesia terdapat dalam UU Sistem Pendidikan Nasional, yaitu UU No. 20 Tahun 2003. Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tersebut, dikatakan: “ pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta

---

<sup>1</sup> Nana Syaodih Sukmadinata. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) hlm. 1

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 2

<sup>3</sup> Sukarjo dan Ukim Komarudin. *Landasan Pendidikan Konsep Dan Aplikasinya*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009) hlm. 13

peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.”

Pendidikan juga menjadi hal yang sangat penting bagi kehidupan, karena pendidikan dapat menyongsong kehidupan yang cerah di masa depan, baik bagi diri sendiri, sosial, lingkungan, agama, nusa, dan bangsa. Tanpa adanya pendidikan, kualitas diri sendiri juga akan sangat rendah, nantinya akan berpengaruh pada kualitas berbangsa dan bernegara. Islam telah meletakkan sendi-sendi sosial, yakni anak sejak dini harus dibiasakan menjalankan etika sosial secara umum, dibentuk atas dasar-dasar pendidikan. Bahkan dalam bertingkah laku, berakhlak, dan bergaul dengan masyarakat, anak akan tampak lebih baik, bersikap seperti orang dewasa, bijaksana, cindekia, dan mempunyai keseimbangan<sup>4</sup> Itulah yang dikehendaki Islam ketika meletakkan sistem pendidikan untuk membentuk akhlak anak serta mempersiapkan tingkah laku dan sosialnya.

Pendidikan Islam pada dasarnya lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Di sisi lain pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tapi juga praktis. Ajaran Islam berisi tentang sikap dan tingkah laku pribadi maupun masyarakat. Dengan demikian akan terlihat

---

<sup>4</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Sosial Anak*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1990), hal. 102

jelas bahwa tujuan dari pendidikan Islam adalah terwujudnya Insan Kamil. Seseorang yang tidak hanya baik dari segi intelektualnya, namun baik kepribadiannya, tingkah laku, sifat, sikap dan akhlaknya<sup>5</sup>

Jadi pada dasarnya, pendidikan Agama Islam bagi anak bertujuan agar memiliki fondasi keimanan dan ketakwaan yang kuat terhadap Allah. Iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh, sehingga menghasilkan prestasi yang disebut takwa. Memelihara dan mendidik anak tidak terlepas dari lingkungan, sedangkan lingkungan sosial adalah sangat berpengaruh bagi pembentukan kepribadian anak. Kepribadian adalah ciri karakteristik dari diri seseorang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir<sup>6</sup>

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini membahas tentang “Metode Pendidikan Islam Pada Anak Menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*”. Agar penelitian ini tidak terlalu meluas maka dibutuhkan fokus penelitian. Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana metode pendidikan Islam pada anak menurut perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*?

---

<sup>5</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori pendidikan berdasarkan Al Quran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 46.

<sup>6</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional Dan Sosial, Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 11.

2. Apakah keunggulan yang dimiliki metode pendidikan Islam pada anak menurut perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memecahkan suatu masalah yang telah dirumuskan. Sementara tujuan penelitian ini merupakan sebuah target yang ingin dicapai melalui kegiatan penelitian, dalam hal ini ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan metode pendidikan Islam pada anak menurut perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*
2. Untuk mengetahui keunggulan yang dimiliki metode pendidikan Islam pada anak menurut perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melaksanakan penelitian. Kegunaan dapat bersifat teoritis dan praktis, seperti kagunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat menambah referensi dan khazanah keilmuan serta sumber informasi pengetahuan tentang pendidikan anak menurut agama Islam.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman dalam memberikan gambaran mengenai pelaksanaan metode pendidikan Islam pada anak menurut perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*.

### b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan gambaran mengenai pentingnya pendidikan anak dalam hal ini menurut perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*.

### c. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Bagi lembaga IAIN khususnya kepada jurusan Tarbiyah dapat digunakan sebagai refrensi agar penelitian ini dapat berkembang.

## E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah pentingnya yang menjadi titik perhatian peneliti didalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.<sup>7</sup>

Beberapa definisi istilah yang perlu diuraikan adalah sebagai berikut :

### 1. Metode Pendidikan Anak

Pengertian metode secara etimologi, berasal dari dua kata, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui” dan *hodos* berarti “jalan” atau “cara”.

<sup>7</sup> Tim Penyusun, “*Pedoman Karya Ilmiah*”(IAIN Jember Press, 2015), 38



Menurut Ahmad Husain Al-Liqany, sebagaimana dikutip oleh Rama Yulis, metode adalah “langkah-langkah yang diambil pendidikan guna membantu para peserta didik merealisasikan tujuan tertentu”. Dalam bahasa arab dikenal dengan istilah *thoriqoh* yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka langkah tersebut harus diwujudkan dalam proses pendidikan dalam rangka pembentukan kepribadian. Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode merupakan cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.

Pendidikan berasal dari kata didik. Kata didik mendapatkan awalan “me” sehingga menjadi “mendidik”, berarti memelihara dan memberi latihan. Proses dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya sebuah pengajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Kemudian pengertian pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui usaha pengajaran dan pelatihan.<sup>8</sup>

## 2. Perspektif pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab

### *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*

Dalam hal ini membahas mengenai pendidikan sosial, dengan pokok bahasan, yakni :

- a. Etika makan dan minum
- b. Etika mengucapkan salam

<sup>8</sup> Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, (STAIN Jember Press: Pustaka Pelajar, 2012), 3

- c. Etika meminta izin masuk rumah
- d. Etika duduk dalam pertemuan
- e. Etika berbicara
- f. Etika bergurau
- g. Etika menyampaikan ucapan selamat
- h. Etika menjenguk orang sakit
- i. Etika *ta'ziah*
- j. Etika bersin dan menguap



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti akan mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan.

1. Naili Mufarrohah (2018), Konsep Pendidikan Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Relevansinya Terhadap Moral Peserta Didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Abdullah Nashih Ulwan memfokuskan tujuan pendidikan tidak hanya mementingkan aspek kecerdasan saja, tapi lebih pada dimensi kualitas manusia secara utuh dengan pendekatan pada sisi keshalehan anak didik. Materi pendidikan anak yang mendasar dan universal untuk diajarkan, antara lain: tanggung jawab pendidikan keimanan, tanggung jawab pendidikan akhlak, tanggung jawab pendidikan fisik, tanggung jawab pendidikan intelektual, tanggung jawab pendidikan psikis, tanggung jawab pendidikan sosial dan tanggung jawab pendidikan seks. Lalu metode yang bisa diterapkan untuk peserta didik ialah : metode keteladanan, metode adat kebiasaan, metode nasehat, metode pengawasan dan metode dengan hukuman. Metode dan materi yang disampaikan oleh Abdullah Nashih Ulwan dinilai sebagai konsep pendidikan anak yang strategis dan mampu mengatasi problematika dalam pendidikan anak di era saat ini.

2. Irpan Saefurrahman (2017) Pendidikan Anak Dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Atas Kitab *Tarbiyaul Aulad Fi Al-Islam*). Pendidikan adalah suatu proses dimana anak didik dipersiapkan untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa yang akan datang dan lebih bertanggung jawab terhadap beban yang dipikulnya. Fase anak sebagai satu peserta didik dalam dunia pendidikan yang potensial untuk dibimbing sebagai generasi penerus. Sejalan dengan urgennya pendidikan anak, maka Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa *figure* pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar yang harus diemban, meliputi pendidikan iman, pendidikan akhlak, pendidikan fisik, pendidikan intelektual, pendidikan psikologis, pendidikan sosial, dan pendidikan seksual. Skripsi ini merupakan hasil penelaahan terhadap pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan Islam ditinjau dari perkembangan psikis anak. Tergolong penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode dokumentasi sebagai cara dalam pengumpulan datanya. Metode berpikir dengan menggunakan metode deduktif dan induktif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis dan pendekatan psikologis. Abdullah Nashih Ulwan memfokuskan tujuan pendidikan tidak hanya mementingkan aspek kecerdasan saja, tetapi lebih pada dimensi kualitas manusia secara utuh dengan pendekatan pada sisi keshalehan anak didik. Materi pendidikan anak yang mendasar dan universal untuk diajarkan antara lain pendidikan moral, pendidikan intelektual,

pendidikan psikis, dan pendidikan sosial. Metode pendidikan anak yang mampu dan efektif untuk diterapkan dalam pendidikan anak diantaranya adalah metode keteladanan, pendidikan dengan adat kebiasaan, pemberian nasehat, metode perhatian (pengawasan), serta metode pemberian hukuman.

3. Apipah, Upik (2018) Metode Pendidikan Anak Dalam Pandangan Abdullah Nashih Ulwan. Metode pendidikan dalam Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah meliputi: 1) Pendidikan dengan keteladanan, atau memberi teladan yang baik, menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan utama, maka anak akan mendapat sifat-sifat yang utama, akhlak yang sempurna, meningkat pada keutamaan dan kehormatan. 2) Pendidikan dengan adat kebiasaan, kebiasaan orang tua menjadi faktor utama yang ditiru anak, jika dilakukan dengan baik maka anak berada dalam pembentukan edukatif sampai pada hasil-hasil yang memuaskan sebab ini semua bersandarkan pada metode memperhatikan dan mengawasi. 3) Pendidikan dengan nasihat, dengan memberi nasehat, bimbingan secara berangsur, maka anak akan terpengaruh oleh kata-kata yang memberi petunjuk, nasehat memberi bimbingan, kisah yang efektif, dialog yang menarik hati, metode yang bijaksana. Tanpa ini, tak akan tergerak perasaan anak, tidak akan bergerak hati dan emosinya. Sehingga pendidikan anak menjadi kering, dan tipis harapan orang tua untuk memperbaikinya. 4) Pendidikan dengan perhatian/pengawasan, dengan perhatian dan pengawasan

dalam segala aspek jasmani dan rohani, maka anak akan menjadi baik, jiwanya akan luhur, budi pekertinya akan mulia akan menjadi masyarakat yang berguna. Tanpa ini, anak akan terjebak pada kebiasaan yang hina dan di masyarakat ia akan menjadi belenggu bagi masyarakat terkhusus orang tuanya. dan 5) Pendidikan dengan hukuman. dengan memberi hukuman secara bertahap sesuai dengan tingkat kesalahan anak dan masa perkembangan anak, anak akan jera dan berhenti dari berperilaku buruk. Tanpa ini, anak akan terus menerus berkembang pada kenistaan, kemungkarannya dan kerusakan serta berperilaku semaunya, bertindak tanpa berfikir panjang akan resiko dari perbuatannya. Kata kunci : Metode Pendidikan Anak, dan Pandangan Abdullah Nashih Ulwan.

No	Nama dan Judul Skripsi	Tahun	Persamaan	Perbedaan
1	Naili Mufarrohah, "Konsep Pendidikan Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Relevansinya Terhadap Moral Peserta Didik"	2018	Meneliti tentang Konsep Pendidikan Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan	a. Topik permasalahan b. Teknik analisis data
2	Irpan Saefurrahman "Pendidikan Anak Dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Atas Kitab <i>Tarbiyaul Aulad Fi Al-Islam</i> )"	2017	Meneliti tentang Pendidikan Anak Dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan	a. Fokus penelitian b. Metode penelitian c. Metode analisis data penelitian
3	Apipah, Upik, Metode Pendidikan	2018	Meneliti tentang	a. Fokus permasalahan

Anak Dalam Pandangan Abdullah Nashih Ulwan	Metode Pendidikan Anak Dalam Pandangan Abdullah Nashih Ulwan	han b. Metode penelitian c. Jenis penelitian
--	---	--

## B. Kajian Teori

### 1. Metode Pendidikan

#### a. Pengertian Metode

Pengertian metode secara etimologi, berasal dari dua kata, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui” dan *hodos* berarti “jalan” atau “cara”. Menurut Ahmad Husain Al-Liqany, sebagaimana dikutip oleh Rama Yulis, metode adalah “langkah-langkah yang diambil pendidikan guna membantu para peserta didik merealisasikan tujuan tertentu”. Dalam bahasa arab dikenal dengan istilah *thoriqoh* yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka langkah tersebut harus diwujudkan dalam proses pendidikan dalam rangka pembentukan kepribadian. Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode merupakan cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.<sup>9</sup>

<sup>9</sup> Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hlm. 132.

## b. Pendidikan

Istilah pendidikan jika dilihat dalam bahasa Inggris adalah *education*, berasal dari bahasa latin *educare*, dapat diartikan pembimbingan keberlanjutan (*to lead forth*). Maka dapat dikatakan secara arti etimologis adalah mencerminkan keberadaan pendidikan yang berlangsung dari generasi kegenerasi sepanjang eksistensi kehidupan manusia. Secara teoritis, pengertian pendidikan yaitu pendidikan mengandung suatu pengertian yang sangat luas, menyangkut seluruh aspek kepribadian manusia. Pendidikan menyangkut hati nurani, nilai-nilai, perasaan, pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan pada hakikatnya akan mencakup kegiatan mendidik, mengajar, dan melatih. Kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai suatu usaha untuk mentransformasikan nilai-nilai, maka dalam pelaksanaannya, ketiga kegiatan tersebut harus berjalan secara terpadu dan berkelanjutan serta serasi dengan perkembangan peserta didik dan lingkungan hidupnya<sup>10</sup>.

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar manusia untuk mengembangkan kepribadian di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Oleh karenanya agar pendidikan dapat dimiliki oleh seluruh rakyat sesuai dengan kemampuan masyarakat, maka pendidikan adalah tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah. Tanggung jawab tersebut

---

<sup>10</sup> Sadulloh, Uyoh. 2012. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta, hlm. 57.



didasari kesadaran bahwa tinggi rendahnya tingkat pendidikan masyarakat berpengaruh pada kebudayaan suatu daerah, karena bagaimanapun juga, kebudayaan tidak hanya berpangkal dari naluri semata-mata tapi terutama dilahirkan dari proses belajar dalam arti yang sangat luas<sup>11</sup>

Definisi diatas menggambarkan bahwa pada hakikatnya pendidikan dilaksanakan jauh dari masa kelahiran. Dimana sebelum dan sesudah lahir, manusia dituntut untuk melaksanakan proses pendidikan. Semua manusia dimanapun berada mendapatkan kewajiban untuk menuntut ilmu. Karena hanya dengan ilmulah derajat manusia akan diangkat oleh Allah SWT

Secara umum pengertian pendidikan adalah proses perubahan atau pendewasaan manusia, berawal dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak paham menjadi paham dan sebagainya. Pendidikan itu bisa didapatkan dan dilakukan dimana saja, bisa di lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga, dan yang penting untuk diperhatikan adalah bagaimana memberikan atau mendapat pendidikan dengan baik dan benar, agar manusia tidak terjerumus dalam kehidupan yang negatif. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menjamin kelangsungan hidup negara, karena pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan

---

<sup>11</sup> Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2017. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, hlm. 69.

kualitas sumber daya manusia. Dengan pendidikan kehidupan manusia menjadi terarah<sup>12</sup>

Telah banyak ahli yang membahas definisi pendidikan, tetapi dalam pembahasannya mengalami kesulitan, karena antara satu definisi dengan definisi yang lain sering terjadi perbedaan.

Berikut pendapat para pakar:

1) Djumarsih berpendapat pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan<sup>13</sup>

2) Menurut H. Fuad Ihsan (2005: 1) menjelaskan bahwa dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai

“Usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan”. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskan kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya<sup>14</sup>. Dengan catatan

bahwa yang dimaksud “pengembangan pribadi” sudah

<sup>12</sup> Ramadhani, Alvian. 2012. *Keefektifan Pendekatan Brain Based Learning Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar IPA Pada Siswa Cerebral Palsy Kelas V di SLB N 1 Bantul 18. Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, hlm. 2.

<sup>13</sup> M. Djumransjah, *Filosafat Pendidikan* (Malang: Bayumedia Publishing, 2012), hlm. 22.

<sup>14</sup> Fuad, Ihsan, 2015. *Dasar-dasar Kependidikan*, PT Rineka Cipta, Jakarta, hlm. 2

mencakup pendidikan oleh diri sendiri, lingkungan dan orang lain. Sedangkan kata “semua aspek”, sudah mencakup jasmani, akal, dan hati.

Dengan demikian tugas pendidikan bukan sekedar meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik. Definisi inilah yang kemudian lebih dikenal dengan istilah *tarbiyah*, dimana peserta didik bukan sekedar orang yang mampu berfikir, tetapi juga orang yang belum mencapai kedewasaan. Oleh karena itu tidak dapat diidentikkan dengan pengajaran<sup>15</sup>

## 2. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Pendidikan Islam menurut para tokoh ialah sebagai berikut : Muhammad Athiyah al-Abrasyi memberikan pengertian bahwa Pendidikan Islam mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan berbahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlakunya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Al-Raghib Al-Ashfahaniy, *al-Mufradat Alfāz al-Qur'ān*, (Beirut: ad-Dar asy-Syamiyah, tth.), hlm. 336.

<sup>16</sup> Ramayulis., *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 3

Marimba juga memberikan pengertian bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian. Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *ta'lim*, *ta'dib* dan *tarbiyah*. Ketiga istilah ini sangat populer digunakan dalam dunia pendidikan. Dalam hal tertentu, ketiga hal tersebut memiliki makna yang sama, namun secara esensial setiap term memiliki perbedaan, baik secara tekstual maupun kontekstual. Oleh karena itu, perlu di jelaskan uraian dan analisis terhadap ketiga term pendidikan Islam dengan beberapa argumentasi tersendiri dari beberapa pendapat para ahli pendidikan Islam<sup>17</sup>

### 1) *Ta'lim*

Istilah *ta'lim* telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut para ahli, kata ini lebih bersifat universal dibanding dengan *Tarbiyah* maupun *Ta'dib*. Rasyid Ridha mengartikan *Ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu<sup>18</sup>

Jalal memberikan alasan bahwa proses *ta'lim* lebih umum dibandingkan dengan proses *tarbiyah*<sup>19</sup>: Pertama, ketika mengajarkan membaca Al-Qur'an kepada kaum muslimin,

<sup>17</sup> Cosma II C, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm, 4.

<sup>18</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: CIPUTAT PERS, 2014), hlm, 27.

<sup>19</sup> Maragustam, *Mencetak Pembelajaran Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), hlm, 25-26.

Rasulullah SAW tidak terbatas pada membuat mereka sekadar untuk membaca, melainkan membaca dengan perenungan yang berisikan pemahaman, pengertian, tanggung jawab, penanaman amanah sehingga terjadi pembersihan diri (*tazkiyah an-nufus*) dari segala kotoran, menjadikan dirinya dalam kondisi siap menerima kimah, dan mempelajari segala sesuatu yang belum diketahuinya dan yang tidak diketahuinya serta berguna bagi dirinya.

Kedua, kata *ta'lim* tidak berhenti hanya kepada pencapaian pengetahuan berdasarkan prasangka atau yang lahir dari taklid semata-mata, ataupun pengetahuan yang lahir dari dongengan hayalan dan syahwat atau cerita-cerita dusta. Ketiga, kata *ta'lim* mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya serta pedoman perilaku yang baik. Dengan demikian kata *ta'lim* menurut Jalal mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang berlangsung sepanjang hayat serta tidak terbatas pada masa bayi dan kanak-kanak, tapi juga orang dewasa. Sementara itu Abrasyi, menjelaskan kata *ta'lim* merupakan bagian dari *tarbiyah* karena hanya menyangkut domain kognitif. Al- Attas menganggap kata *ta'lim* lebih dekat kepada pengajaran atau pengalihan ilmu dari guru kepada pembelajaran, bahkan jangkauan aspek kognitif tidak memberikan porsi

pengenaan secara mendasar<sup>20</sup>. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *ta'lim* lebih cenderung pada proses pengajarannya.

## 2) *Ta'dib*

Attas menawarkan satu istilah lain yang menggambarkan pendidikan Islam, dalam keseluruhan esensinya yang fundamental yakni kata *ta'dib*. Istilah ini mencakup istilah ini mencakup unsur-unsur pengetahuan علم, pengajaran تعلم, dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Istilah *ta'dib* dapat mencakup beberapa aspek yang menjadi hakikat pendidikan yang saling terkait, seperti العلم (ilmu), العدالة (keadilan), حكمة (kebijaksanaan), العمل (tindakan), حق (kebenaran), نطق (nalar), نفس (jiwa), قلب (hati), عقل (akal), مرطب dan derajat (tatanan hirarkis), dan ادب (adab). Dengan mengacu pada kata *adb* dan kaitan-kaitannya seperti di atas, maka berikut arti pendidikan<sup>21</sup>

Sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian. Sehingga dapat dijelaskan bahwa pengertian *ta'dib* secara istilah ialah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik)

<sup>20</sup> Maragustam, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010) , hal. 26

<sup>21</sup> Maragustam, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010) hlm, 27.

tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan<sup>22</sup>

### 3) *Tarbiyah*

*Tarbiyah* berasal dari kata *rabb*, pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian dan eksistensinya<sup>23</sup> Dari segi etimologis, *tarbiyah* berasal dari tiga kata yakni : *raba*, *rabiya*, dan *rabba*. Kata *tarbiyah* mencakup makna yang sangat luas yakni sebagai berikut :

- a) *Al-nama* yang berarti bertambah, berkembang, dan tumbuh menjadi besar sedikit demi sedikit
- b) *Aslahahu* yang berarti memperbaiki pembelajar jika proses perkembangan menyimpang dari nilai-nilai Islam
- c) *Tawallu amrahu* yang berarti mengurus perkara pembelajaran, bertanggung jawab atasnya dan melatihnya
- d) *Ra'ahu* yang berarti memelihara dan memimpin sesuai dengan potensi yang dimiliki dan tabiatnya
- e) *Al-tansyi'ah* berarti mendidik, mengasuh, dalam arti materi (fisiknya) dan immateri (kalbu, akal, jiwa, dan perasaannya), yang semuanya merupakan aktivitas pendidikan<sup>24</sup>

Menurut syekh Ali, kata *rabba* memiliki arti banyak yakni merawat, mendidik, mendidik, memimpin, mengumpulkan,

<sup>22</sup> Samsul Nizar, (Jakarta: CIPUTAT PERS, 2014), hlm, 30.

<sup>23</sup> Ibid, hlm. 25

<sup>24</sup> Maragustam, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010) hal. 22

menjaga, memperbaiki, mengembangkan, dan sebagainya. Dan ia menyimpulkan bahwa makna *tarbiyah* ialah merawat dan memperhatikan pertumbuhan anak, sehingga anak tersebut tubuh dengan sempurna sebagaimana yang lainnya, yakni sebuah kesempurnaan dalam setiap dimensi dirinya, badan (kinestetik), roh, akal, kehendak, dan lain sebagainya<sup>25</sup>. Dalam konteks yang luas, pengertian pendidikan Islam yang dikandung dalam kata *tarbiyah* terdiri atas empat unsur pendekatan yakni<sup>26</sup>:

- a) Memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa (*baligh*)
- b) Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan
- c) Mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan
- d) Melaksanakan pendidikan secara bertahap.

Dari penjelasan diatas dapat diringkas bahwa dasar pengertian *tarbiyah* dalam Islam ialah<sup>27</sup> : **Pertama**, karena Dia Pencipta fitrah, potensi kekuatan dan kelemahan, dan paling tahu tentang hakikat manusia itu sendiri, karenanya perlu dipelajari terus menerus siapa sebenarnya manusia itu sesuai dengan perintah Tuhan. **Kedua**, penumbuhan dan pengembangan secara sempurna semua dimensi manusia baik materi, seperti fisiknya, maupun immateri seperti akal, hati, kehendak, kemauan adalah tanggung jawab manusia sebagai konsekuensi menjalankan fungsinya sebagai Hamba Tuhan dan

<sup>25</sup> Ibid, hal. 22

<sup>26</sup> Samsul Nizar, (Jakarta: CIPUTAT PERS, 2014), hal. 26

<sup>27</sup> Maragustam, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), hal. 23



sebagai fungsi Khalifah. **Ketiga**, dalam proses *tarbiyah* seharusnya mengambil nilai dan dasarnya dari Al-Qur'an dan Sunnah dan berjalan sesuai dengan *Sunnatullah* yang di gariskan-Nya. **Keempat**, setiap aktivitas *tarbiyah* mengarah pada hal penumbuhan, perbaikan, kepemimpinan, atau penjagaan setiap dimensi dalam diri manusia, baik aktivitas itu direkayasa atau secara natural. **Kelima**, *tarbiyah* yang direkayasa mengharuskan adanya rencana yang teratur, sistematis, bertahap, berkelanjutan dan fleksibel. **Keenam**, bahwa yang menjadi subjek sekaligus objek dalam aktivitas *tarbiyah* adalah manusia. **Ketujuh**, bahwa kata *tarbiyah* tidak terbatas pengertiannya sebagai sekadar transfer ilmu, budaya, tradisi, dan nilai tetapi juga pembentukan kepribadian (transformatif) yang dilakukan secara bertahap. Jadi dapat disimpulkan bahwa *tarbiyah* lebih condong pada dunia pendidikannya.

### 3. Metode Pendidikan Perspektif Islam

Metode pendidikan perspektif islam sebagai berikut:

#### a. Metode *Amstal* (Perumpamaan)

Metode perumpamaan adalah metode pendidikan yang digunakan pendidik kepada anak didik dengan cara memajukan berbagai perumpamaan agar materinya mudah dipahami. Dalam QS Al-Zumar: 27 disebutkan :

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya: “sungguh kami telah membuat bagi manusia di dalam Al-Qur’an ini setiap perumpamaan, supaya mereka mendapat pelajaran.”

Al-Thabari menafsirkan ayat ini bahwa Allah Swt. telah memberikan perumpamaan bagi mereka orang-orang musyrik Quraisy dengan berbagai contoh dari umat-umat terdahulu agar mereka takut dan sebagai peringatan supaya mereka mendapat pelajaran. Ayat ini merupakan dalil naqli bahwa Islam menggunakan perumpamaan sebagai metode dalam menyeru manusia pada kebenaran sehingga ia beriman dan beramal saleh.

Beberapa manfaat metode perumpamaan:

- 1) Mengandung unsur-unsur yang menarik dan menyenangkan.
- 2) Memperjelas makna dengan mengaitkan sesuatu yang abstrak dengan sesuatu yang konkrit.
- 3) Mendorong sikap positif.
- 4) Meninggalkan sikap negatif<sup>28</sup>.

Menurut peneliti, manfaat metode ini juga mempermudah pemahaman materi yang sulit. Pengaruh metode ini dalam pendidikan Islam adalah anak didik mengambil pelajaran dan nasihat yang terkandung di dalam perumpamaan (lihat QS Al-Ankabut: 43; QS Al-Isra: 89). Di antara beberapa perumpamaan

<sup>28</sup> Ajami, S., Ketabi, S., Isfahani, S. S., & Heidari, A. (2011). Readiness Assesment of Electronic Health Record Implementation. *Journal of the Society for Medical Informatics of Bosnia & Herzegovina*. Diakses dari <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3564174/> pada 7 April 2019 pukul 21.00 wib

yang dimajukan Al- Quran adalah sebagai berikut: Pertama, QS Al- Hasyr: 21,

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۚ وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Kalau sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini di atas gunung, niscaya engkau lihat ia tunduk dan terpecah karena takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu dibuat-Nya untuk manusia supaya mereka berfikir.”

#### b. Metode kisah

Metode kisah adalah mendidik dengan cara menyampaikan kisah agar pendengar dan pembaca meniru yang baik dan meninggalkan yang buruk, serta agar pembaca beriman dan beramal saleh. Al-Qur'an menegaskan pentingnya metode kisah ini dalam Surat Yusuf, ayat 111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya: “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan, dan (sebagai) petunjuk dan rahmad bagi orang-orang yang beriman.

Al-Thabari menafsirkan ayat ini yang berkenaan dengan

kisah Nabi Yusuf, bahwa terdapat pelajaran ابرح dalam kisah Nabi

Yusuf dan saudara-saudaranya bagi orang-orang yang mempunyai akal sekaligus sebagai nasihat bagi mereka. Sedangkan menurut Al-Zamakhsyari, bahwa *dhamir* yang ada pada kata *qashashihim* adalah bagi para rasul (jamak) tidak hanya pada kisah Nabi Yusuf saja. Tegasnya, bahwa pada diri para rasul itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal.

Kisah memengaruhi rasa dan membekas dalam jiwa. Pengungkapan kisah memberikan gambaran nyata tokoh-tokoh yang ada di dalamnya sehingga tampak nyata dan mudah diambil pelajaran. Kisah juga menarik anak-anak dan orang dewasa. Semua usia tertarik dengan kisah. Materi kisah mudah didapat oleh guru dari banyak sumber. Masalahnya, penyampaian kisah memerlukan keterampilan khusus, agar menarik siswa. Maka guru perlu belajar keterampilan bercerita. Ia bisa belajar mandiri atau belajar kepada rekan sejawat yang lebih berpengalaman dalam metode kisah. Para guru juga bisa mengajukan program pelatihan pada sekolah terkait kiat-kiat bercerita, dengan mendatangkan pembicara yang ahli dari luar sekolah.

### c. Metode *Tarhib-Tarhib*

Kata *tarhib* diambil dari bahasa Al-Qur'an, berasal dari kata kerja *raghaba* yang artinya: menyenangkan menyukai. *Tarhib* berbentuk *isim mashdar* mengandung arti suatu harapan untuk memperoleh kesenangan dan kebahagiaan.

Metode *targhib* adalah pendidikan dengan menyampaikan berita gembira atau harapan kepada pelajar melalui lisan maupun tulisan, agar pelajar menjadi manusia yang bertakwa. Sedangkan metode *tarhib* adalah pendidikan dengan menyampaikan berita buruk/ ancaman kepada pelajar melalui lisan maupun tulisan, agar pelajar menjadi manusia yang bertakwa.

Penggunaan metode *targhib-tarhib* didasari pada asumsi bahwa tingkat kesadaran manusia sebagai makhluk Tuhan itu berbeda-beda. Ada yang sadar setelah diberikan kepadanya berbagai nasihat dengan lisan, dan ada pula yang harus diberikan ancaman terlebih dahulu baru ia akan sadar. Ayat yang berupa targhib dapat dilihat pada QS Al-Anfal: 29,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ تَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿٢٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya dia akan memberikan kepadamu furqan dan menghapus kesalahan-kesalahanmu serta mengampuni dosamu, dan Allah mempunyai karunia yang besar.”

Dalam Al-Qur’an terdapat berita gembira bagi orang yang taat, dan ancaman siksa, kerugian, dan kesengsaraan bagi orang yang kufur. Seorang guru harus bisa menginspirasi siswanya menjadi pribadi yang beriman melalui ayat-ayat *targhib* dan *tarhib*. Maka, seorang guru muslim harus mengenal Al-Qur’an dengan

baik. Kecuali itu, ia harus bisa mengaitkan ayat-ayat itu dengan realitas keseharian siswanya, sehingga makna ayat-ayat itu benar-benar ditujukan buat mereka. Metode ini sesuai dengan kejiwaan manusia, bahwa manusia menyukai kesenangan dan kebahagiaan, dan ia membenci kesengsaraan dan kekurangan. Guru harus bisa meyakinkan siswa agar mereka selalu cenderung pada iman dan kebaikan, dan menghindari kekufuran.

d. Metode Dialog (*Hiwar*)

*Hiwar* adalah dialog antara satu orang dengan yang lainnya. *Hiwar* dalam Al- Qur'an adalah segala bentuk dialog yang disajikan dalam Al-Qur'an, baik dialog Allah dengan para malaikat, dengan para rasul, dengan makhluk lainnya, maupun dialog antara manusia dengan sesamanya. Dialog adalah percakapan dua orang atau lebih, melalui tanya jawab, mengenai satu tema atau tujuan. Mereka berdiskusi tentang permasalahan tertentu, kadang diperoleh hasil, kadang satu sama lain tidak puas. Namun pendengar tetap mendapatkan pelajaran. Secara terminologis, *hiwar* dalam Al-Qur'an dapat diartikan sebagai dialog, yakni suatu percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih yang dilakukan melalui tanya jawab. Di dalamnya terdapat kesatuan topik pembicaraan dan tujuan yang hendak dicapai dalam pembicaraan itu. Metode *hiwar*

merupakan cara penyampaian nilai-nilai pendidikan yang digunakan di dalam Al-Qur'an<sup>29</sup>.

Metode ini memiliki kelebihan dibanding dari metode lainnya. Kelebihannya adalah pesan disampaikan secara langsung. Bagaimana respon yang bersangkutan dapat diketahui. Karena itu, si pemberi pesan dapat menanyakan dan atau memberi penjelasan yang lebih masuk akal dan lebih sesuai dengan hati lawan bicaranya. (Perlu diketahui bahwa metode ini sering digunakan oleh Rasulullah Saw. dalam menyampaikan ajaran Islam)

#### e. Metode Teladan

Ada manusia yang terpengaruh oleh metode teladan, ada yang cocok dengan percakapan, ada yang lebih bermanfaat baginya metode kisah, dan seterusnya. Beberapa aspek penting pendidikan dalam teladan adalah:

1. Manusia saling memengaruhi satu sama lain melalui ucapan, perbuatan, pemikiran, dan keyakinan.
2. Perbuatan lebih besar pengaruhnya dibanding ucapan.
3. Metode teladan tidak membutuhkan penjelasan<sup>30</sup>.

Umar bin Utbah berkata kepada guru anaknya: “Hal pertama yang harus dilakukan dalam mendidik anakku adalah memperbaiki dirimu sendiri, karena matanya melihatmu. Kebaikan baginya

<sup>29</sup> Al-Nahlawi, Abdurrahman . 2001. *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Damaskus: Daral-Fikr

<sup>30</sup> Ajami, S., Ketabi, S., Isfahani, S. S., & Heidari, A. (2011). Readiness Assesment of Electronic Health Record Implementation. *Journal of the Society for Medical Informatics of Bosnia & Herzegovina*. Diakses dari <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3564174/> pada 7 April 2019 pukul 21.00 wib

adalah apa yang kau lakukan, dan keburukan adalah apa yang kau tinggalkan.” Kepribadian guru akan memengaruhi respon siswa saat pembelajaran. Kompetensi profesional dan pedagogis tidak akan efektif jika kepribadian guru tidak matang. Siswa akan apatis, meskipun yang disampaikan benar. Maka, selain harus selalu belajar, guru juga harus melatih jiwanya agar kepribadiannya matang. Membaca Al-Qur’an, zikir, dan tadabur alam, merupakan metode pendidikan hati agar hati bersih, sehingga yang bersangkutan berkepribadian mantap.

f. Metode Latihan dan Praktik (*Tajribah*)

Metode ini lebih mudah dipahami dan dipelajari karena menampilkan ucapan pada perbuatan, teori pada praktik dan latihan.

Manfaat metode ini adalah mewujudkan hubungan antara ilmu dan hasilnya, menghasilkan kemahiran dan kecermatan yang tinggi, merangsang muslim untuk melakukan kewajibannya, memunculkan kebahagiaan individu karena ia melihat hasil kesungguhannya, dan terakhir mengurangi kesalahan dan menambah kesungguhan.

Latihan merupakan penerjemahan teori-teori ilmu dan petunjuk-petunjuk Al- Qur’an dan Sunah dalam bentuk perbuatan nyata.

Seorang pendidik muslim harus memerhatikan perkembangan sikap dan memahami bahwa kemajuan belajar siswanya berkaitan erat dengan latihan-latihan dan pengalaman langsung yang mereka hadapi. Kecuali itu, ia juga harus menunjukkan perbuatan dan



praktik yang dipelajari murid dalam kehidupan nyata mereka, sehingga jelas bagi mereka antara teori dan praktik.

#### 4. Dasar Rumusan Pendidikan Islam

Dasar merupakan landasan berdirinya sesuatu. Fungsinya memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Setiap negara mempunyai dasar pendidikannya sendiri. Misalnya dasar pendidikan di Malaysia adalah diasaskan kepada prinsip-prinsip Rukun-negara, karena Rukun negara merupakan filsafat hidup manusia. Di Pakistan sesuai dengan tujuan pembentukannya sebagai sebuah negara Islam, dasar pendidikannya adalah Islam, sebagaimana diputuskan oleh konperensi pendidikan yang diadakan oleh Menteri Pendidikan Pakistan pada bulan Nopember 1947. Konferensi itu memutuskan beberapa prinsip yang berhubungan dengan dasar pendidikan di negara Pakistan. Adapun dasar-dasar pendidikan Islam ialah :

a) *Al-Qur'an*

Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik pertama, pada masa awal pertumbuhan Islam telah menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam di samping Sunah beliau sendiri.

Pada hakikatnya Al-Qur'an merupakan perbendaharaan yang besar untuk kebudayaan manusia, terutama di bidang kerohanian. Pada umumnya merupakan kitab pendidikan

kemasyarakatan, moril (akhlak) dan spiritual (kerohanian). Al-Nadwi mempertegas dengan menyatakan bahwa pendidikan dan pengajaran umat Islam itu haruslah bersumber kepada *aqidah Islamiyah*. Sekiranya pendidikan umat Islam tidak didasarkan kepada *aqidah* yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits, maka pendidikan itu bukanlah pendidikan Islam, tetapi merupakan pendidikan asing. Pendidikan masuk dalam usaha atau tindakan untuk membentuk manusia, dan juga termasuk ruang lingkup muamalah. Pendidikan sangat penting, karena menentukan corak dan bentuk amal serta kehidupan manusia, baik pribadi maupun masyarakat.

b) *Sunnah*

Dasar yang kedua yakni *Sunnah* Rasulullah. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW dalam proses perubahan sikap hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah SWT menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya. Nabi mengajarkan dan mempraktekkan sikap dan amal baik kepada istri dan para sahabatnya, dan seterusnya mereka mempraktekkan pula seperti yang dipraktekkan Nabi dan mengajarkan pula kepada orang lain. Perkataan, perbuatan dan ketetapan Nabi inilah yang dinamakan *Hadits atau Sunnah*. Oleh karena itu, *sunnah* merupakan landasan kedua untuk membina pribadi muslim. *Sunnah* selalu membuka

kemungkinan penafsiran berkembang. Dan hal tersebut menjadi salah satu alasan mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahaminya termasuk sunah yang berkaitan dengan pendidikan<sup>31</sup>.

c) Ijtihad

Pada masa jatuhnya kekholifahan Ali bin Abi Thalib sebagai khulafaur Rasyidin yang kemudian digantikan oleh Bani Umayyah, Islam telah meluas sampai ke Afrika Utara bahkan ke Spanyol. Perluasan ini diikuti oleh ulama serta pendidik. Akibatnya terjadi pula perluasan pusat-pusat pendidikan yang tersebar di kota-kota besar, misalnya Makkah dan Madinah (Hijaz). Dengan berdirinya pusat-pusat pendidikan tersebut, maka telah terjadi perkembangan baru dalam masalah pendidikan. Sebagai akibat interksi nilai-nilai budaya daerah yang ditaklukkan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini menunjukkan perlunya pemikiran yang mendalam tentang cara mengatasi permasalahan yang timbul. Pemikiran yang seperti ini dinamakan "*Ijtihad*". Karena Al-Qur'an dan Hadist banyak mengandung arti umum, maka para ahli hukum dalam Islam menggunakan "*Ijtihad*" untuk menetapkan hukum tersebut. Majelis Muzakarah Al-Azhar menetapkan bahwa *ijtihad* ialah jalan yang dilalui dengan memberikan semua daya dan

---

<sup>31</sup> Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan slam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016) hal. 24

kesungguhan yang diwujudkan oleh akal melalui *ijma'*, *qiyas*, *istihsan* dengan *zhan* (mendekati keyakinan) untuk mengistinbatkan hukum daripada dalil-dalil Al-Qur'an dan Sunnah untuk menentukan batas yang dikehendaki<sup>32</sup>

Jadi yang dimaksud dengan *ijtihad* ialah penggunaan akal fikiran oleh *fuqaha'-fuqaha'* Islam untuk menetapkan suatu hukum yang belum ada ketetapanannya dalam Al-Qur'an dan Hadits dengan syarat-syarat tertentu. *Ijtihad* dapat dilakukan dengan *ijma'*, *qiyas*, *istihsan* dan lain-lain.

## 5. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan sesuatu yang esensial bagi kehidupan manusia. Dengan adanya tujuan, semua aktivitas dan gerak manusia menjadi lebih dinamis, terarah dan bermakna. Jika tidak ada tujuan, maka semua aktivitas manusia akan kabur dan terombang-ambing. Jadi, seluruh karya dan karsa manusia terutama dalam pandangan Islam hendaknya memiliki orientasi tujuan tertentu<sup>33</sup> Tujuan umum pendidikan biasanya dikaitkan dengan pandangan hidup yang diyakini kebenarannya oleh penyusun tujuan tersebut. Pandangan hidup ini berupa agama atau aliran filsafat tertentu. Pandangan hidup merupakan dasar untuk merumuskan tujuan. Pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya (*survival*) baik sebagai individu maupun

<sup>32</sup> Ramayulis., *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 17-18

<sup>33</sup> Samsul Nizar, 2011, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, hal. 116

masyarakat, oleh karena itu tujuan pendidikan harus berpangkal kepada falsafah dan pandangan hidup yang berdasarkan agama<sup>34</sup> Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia. Secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran, diri manusia yang rasional, perasaan dan indra, oleh karena itu pendidikan harusnya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik, aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa, baik secara individu maupun kolektif, dan mendorong semua aspek berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir dari pendidikan.

Muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah SWT, baik secara pribadi *kontinuitas*, maupun seluruh umat manusia. Selain bertugas menginternalisasikan (menanamkan dalam pribadi) nilai-nilai islami, pendidikan Islam juga berfungsi mengembangkan anak didik agar mampu melakukan pengamalan nilai-nilai itu secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi idealitas wahyu Tuhan. Hal ini menjelaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu mendidik anak didik agar memiliki “kedewasaan atau kematangan” dalam beriman, bertakwa, dan mengamalkan hasil pendidikan yang diperoleh, sehingga menjadi pemikir sekaligus pengamal ajaran

---

<sup>34</sup> Ramayulis., *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 24

Islam, yang dialogis terhadap perkembangan kemajuan zaman. Dengan kata lain, pendidikan Islam harus mampu menciptakan para “*mujtahid*” baru dalam bidang kehidupan dunia dan akhirat yang berkesinambungan secara interaktif tanpa perbedaan antara kedua belah pihak<sup>35</sup>

Hujair AH. Sanaky menyebut istilah tujuan pendidikan Islam dengan visi dan misi pendidikan Islam. Menurutnya, sebenarnya pendidikan Islam telah memiliki visi dan misi yang ideal, yakni “*Rahmatan Lil ‘Alamin*”. Munzir Hitami berpendapat bahwa tujuan pendidikan tidak terlepas dari tujuan hidup manusia, walaupun dipengaruhi oleh berbagai budaya, pandangan hidup, dan keinginan-keinginan lainnya<sup>36</sup> Pandangan Hamka mengenai tujuan pendidikan Islam ialah mengenal dan mencari ridha Allah dalam membangun budi pekerti untuk akhlak mulia serta mempersiapkan peserta didik untuk hidup secara layak dan berguna di tengah-tengah komunitas sosialnya.

## 6. Pendidikan Anak Menurut Islam

Pendidikan merupakan proses perubahan tingkah laku manusia ke arah yang lebih baik dengan cara pengajaran, pemberian arahan dan latihan. Di era saat ini, banyak media pendidikan yang memberikan wawasan pada manusia sebagai informasi lalu menjadikan sebagai sebuah pembelajaran. Salah satu tujuan

<sup>35</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003) hal. 111

<sup>36</sup> Cosma II C, hal. 9

pernikahan dalam Islam selain membangun rumah tangga yang sakinah mawaddah warahmah ialah mendapatkan keturunan yang baik. Anak merupakan anugerah dari Allah SWT dan merupakan amanah yang diberikan kepada orang tua. Setiap anak yang lahir ke dunia adalah dalam keadaan suci dan bersih, sehingga orang tua yang berkewajiban memberi pendidikan dan memberikan karakter kepada sang anak. Dalam Al-Qur'an Surah Al-Hadid ayat 20, artinya:

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيَجُ فَتَرَهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا ۗ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَمْتَعٌ الْغُرُورِ ﴿٢٠﴾

*Artinya:* “Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; Kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning Kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia Ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu”.

Dari ayat diatas dapat diketahui bahwa Allah SWT menerangkan mengenai perkembangan anak mulai dari usia dini sampai masa tuanya. Kata *Laibun* mengandung arti anak usia dini, ketika masa ini seorang anak biasanya bangun tidur hanya bermain dengan imajinasinya sendiri sampai tidur kembali. Kata *Lahwun*

berarti anak usia dasar, pada masa ini seorang anak sudah mulai lebih aktif dibanding masa usia dini. Misalnya seorang anak sudah bisa naik ke kursi sendiri. Selanjutnya kata *Waziinatun* artinya ialah masa remaja, pada masa ini seorang anak membutuhkan pengawasan yang lebih karena merupakan masa pubertas yang berarti mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi.

Ibnu Taymiyah berpendapat bahwa ilmu bermanfaat didasarkan atas asas kehidupan yang benar dan utama adalah ilmu yang mengajak kepada kehidupan yang baik yang diarahkan untuk berhubungan dengan Allah serta dihubungkan dengan kenyataan-kenyataan makhluk untuk memperteguh rasa kemanusiaan. Dengan kata lain, ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang dapat membawa manusia kepada perbaikan hubungan kepada Allah secara vertikal dan hubungan dengan sesama manusia secara horizontal. Dan hal ini hanya dapat dibangun dengan mendasarkan ilmu itu pada landasan yang kokoh, yakni *tauhid* dan *tabi'at al-insaniyah*. Dari sinilah Ibnu Taymiyah membangun konsepnya pendidikannya dengan amat konsisten menuju tercapainya tujuan pendidikan. Menurut Ibnu Taymiyah, tujuan pendidikan dapat dibedakan antara tujuan individu, tujuan sosial, dan tujuan dakwah islamiyah

Tujuan individu yakni diarahkan pada terbentuknya pribadi muslim yang baik, yaitu seseorang yang berpikir, merasa, dan bekerja pada berbagai lapangan kehidupan sejalan dengan apa yang



diperintahkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Tujuan sosial diarahkan pada terciptanya masyarakat yang baik yang sejalan dengan ketentuan Al-Qur'an dan Sunnah. Masyarakat yang baik adalah masyarakat yang menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman dalam mengatur tatanan kehidupan dengan segala aspeknya. Kedua tujuan di atas (individu dan sosial) dimaksudkan untuk mencapai tujuan dakwah islamiyah, yakni agar semua umat Islam mampu memikul tanggung jawab dakwah islamiyah ke seluruh dunia.

Jika tidak ada pengawasan lebih, maka seorang anak bisa terjerumus pada hal-hal negatif misalnya pergaulan bebas. Kata selanjutnya yakni *Watafaakhurun bainakum* artinya ialah masa dewasa. Pada masa dewasa ini orang tua juga ikut berperan meskipun tidak mendominasi, karena masa dewasa ini seseorang sudah mulai menemukan jati diri dan biasanya sudah mulai menikah. Kata yang terakhir ialah *Watakaatsurun fil amwaali wal aulaad* masa ini merupakan masa ketika seseorang sudah mulai sukses dan biasanya yang dibicarakan ialah mengenai harta dan anak-anak. Masa ini juga biasanya di sebut sebagai masa-masa tua.

Berdasarkan ayat dan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan informal, formal dan non formal. Berikut penjelasan dari tiga jalur tersebut :

### 1) Anak dalam pendidikan keluarga (informal)

Sebagaimana telah dijelaskan diatas, anak ialah cikal bakal lahirnya suatu generasi baru yang merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia bagi pembangunan Nasional. Anak merupakan aset bangsa, masa depan bangsa dan negara di masa yang akan datang berada ditangan anak masa sekarang. Orang tua pastinya menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang tumbuh sehat, kuat dan beriman. Dalam taraf yang sederhana, orang tua tidak menginginkan anaknya lemah, sakit-sakitan, pengangguran dan bodoh. Untuk mencapai tujuan tersebut, orang tua yang berperan sebagai pendidik utama dan pertama. Orang tua tidak dapat berbuat lain, yakni harus berada dalam posisi tersebut karena mereka ditakdirkan untuk mendapatkan tanggung jawab tersebut.

Tujuan pendidikan Islam dalam rumah tangga yakni agar anak mampu berkembang secara maksimal. Meliputi seluruh aspek perkembangan anak, yakni jasmani, akal dan rohani. Selain hal itu, juga membantu anak sekolah atau lembaga kursus dalam mengembangkan pribadi anak didiknya<sup>37</sup>. Dalam pendidikan rumah tangga, yang bertindak

---

<sup>37</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,

sebagai pendidikan ialah ayah dan ibu serta yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak tersebut yakni kakek, nenek, paman, bibi, dan kakak. Orang tua harus memperhatikan perkembangan jasmani anaknya. Hal ini menyangkut kesehatan dan kekuatan serta keterampilan.

Jadi, yang bisa dilakukan orang tua ialah dengan memberikan contoh hidup sehat: makanan bergizi dan berkalori, keteraturan makan dan minum, dan arti istirahat bagi kesehatan. Keteraturan jadwal tidur dan bangun harus ditegaskan dan dibiasakan serta dicontohkan oleh orang tua. Hal ini sebaiknya dilakukan sejak dini. Sedangkan keterampilan anak dapat diajarkan melalui contoh. Misalnya mengerjakan keterampilan sejauh yang dikuasi oleh orang tua. Dalam hal keterampilan ini, yang terpenting ialah menanamkan sikap pada anak agar ia menghargai keterampilan serta kegunaannya dalam kehidupan. Pendidikan akal bertujuan agar kita memiliki akal yang cerdas serta pandai. Banyak hal yang bisa dilakukan oleh orang tua agar tujuan tersebut tercapai. Misalnya dengan cara menyekolahkan, karena sekolah merupakan hal yang penting dan lembaga yang paling baik untuk mengembangkan akal. Namun, bukan berarti jika dirumah orang tua bebas dari kewajiban melaksanakan pendidikan akal. Yang terpenting

dalam hal pendidikan akal ini ialah mendisiplinkan anak agar selalu mengerjakan tugasnya dengan sungguh-sungguh. Orang tua harus menanamkan pentingnya orang mempunyai akal yang cerdas dan pandai.

Pendidikan rohani merupakan kunci utama dalam pendidikan rumah tangga. Karena pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Menurut Dr. Ahmad Tafsir, ada dua arah mengenai kegunaan pendidikan agama dalam rumah tangga yakni <sup>38</sup>:

- a) Penanaman nilai dalam arti pandangan hidup, yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya.
- b) Penanaman sikap, yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah.

Pendidikan jasmani dan akal yang diberikan disekolah mempunyai banyak teori. Namun, belum tentu semua teori tersebut sesuai dengan agama. Jika seorang anak sudah mempunyai nilai agama dari rumah, maka ia dapat memberikan nilai terhadap teori yang diajarkan di sekolah. Karena nilai pendidikan agama dirumah itu berfungsi menanamkan nilai pengetahuan pada anak, dengan kata lain mempunyai filsafat pengetahuan sekalipun dalam batas tertentu. Muslim telah memiliki nilai-nilai yang kuat yang Islami, yang dididik dalam

---

<sup>38</sup> Ahmad Tafsir, 2015, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, hal. 157

rumah tangga. Meskipun pendidikan yang diberikan dirumah sangat sederhana, namun hal tersebut akan berguna bagi anak untuk memberikan nilai pada teori-teori ilmu pengetahuan yang akan diterimanya di sekolah. Hal ini merupakan tujuan dan kegunaan pertama pendidikan agama dalam rumah tangga.

Selain pendidikan jasmani dan akal, sikap menghargai guru dan menghargai apa yang dididiknya juga merupakan salah satu faktor berhasilnya pendidikan di sekolah. Untuk menanamkan hal itu, pendidikan Islam merupakan kunci utamanya, karena pendidikan agama Islam yang dilakukan dirumah merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Jadi, apabila sikap menghormati guru dan menghargai pengetahuan guru sudah ada pada anak, maka pendidikan disekolah dapat dilakukan dengan baik. Dengan begitu, dapat disimpulkan juga bahwa kunci semua pendidikan agama ialah rumah tangga.

## **2) Anak dalam pendidikan Persekolahan (formal)**

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang memiliki jenjang pendidikan yang jelas dan diselenggarakan oleh pemerintah dalam bentuk persekolahan dan perguruan tinggi (kampus). Jenjang pendidikan yang wajib ditempuh ialah wajib belajar 12 tahun hingga tamat SMA. Fungsi dari pendidikan formal ialah legalitas dari ilmu pendidikan yang ditempuh selama menjalankan pendidikan normal. Bukti yang

akan dimiliki dari menjalankan pendidikan formal ialah ijazah, raport dan nilai ujian. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional Nasional Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 8 menjelaskan bahwa jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Dalam Undang-Undang tersebut disebutkan bahwa jenjang pendidikan formal di Indonesia terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Berikut penjelasan tentang tiga jenjang pendidikan diatas :

a) Pendidikan Dasar

Wajib Belajar Pendidikan Dasar 12 Tahun, merupakan program Pemerintah untuk menjawab kebutuhan dan tantangan jaman. Berdasarkan Undang-undang Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003. Pemerintah berupaya meningkatkan taraf kehidupan rakyat dengan mewajibkan semua warga negara Indonesia untuk menamatkan pendidikan dasar dengan program 6 tahun di SD dan 3 tahun di SMP dan 3 tahun di SMA secara merata. Pendidikan wajib belajar 12 tahun secara hukum merupakan kaidah yang bermaksud mengintegrasikan SD, SMP, SMA secara konsepsional, dalam dan tanpa pemisah merupakan

satu satuan pendidikan, pada jenjang yang terendah. Pengintegrasian secara konseptual yang menempatkan SD SMP dan SMA sebagai kesatuan program, dinyatakan melalui kurikulumnya yang berkelanjutan atau secara berkesinambungan. Kedua bentuknya tidak diintegrasikan secara fisik dengan tetap berbentuk dua lembaga yang terpisah, masing-masing dengan kelompok belajar kelas I sampai dengan Kelas VI untuk SD dan Kelas I sampai Kelas III untuk SLTP.<sup>39</sup>

b) Pendidikan Menengah

Dalam pasal 18 UU sistem pendidikan nasional sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Munib dinyatakan bahwa sebagai berikut :

- (1) Pendidikan menengah merupakan pendidikan lanjutan dari pendidikan dasar.
- (2) Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan menengah kejuruan.
- (3) Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan menengah umum dilaksanakan dengan

---

<sup>39</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hal. 53

adanya sekolah menengah atas atau SMA (dibawah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan dan madrasah Aliyah atau MA dibawah kementrian Agama). Sedangkan pendidikan kejuruan diadakan dalam bentuk SMK (sekolah menengah kejuruan) dan MAK (madrasah aliyah kejuruan). Pendidikan kejuruan lebih menekankan fungsinya pada persiapan untuk memasuki dunia kerja. Jadi tujuan pendidikan menengah ialah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, akhlak, kepribadian, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut<sup>40</sup>

#### c) Pendidikan Perguruan Tinggi

Pendidikan tinggi ialah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yakni SMA, MA, SMK dan MAK. Program yang ada di jenjang pendidikan tinggi ini bukan hanya tingkatan (S-1) melainkan diploma, pendidikan profesi, magister (S-2) bahkan doktor (S-3). Satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi ini dikena dengan sebutan perguruan tinggi (PT), baik itu perguruan tinggi negeri (PTN) maupun perguruan tinggi swasta (PTS). Dalam UU no. 12 tahun 2012 pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan tinggi ialah jenjang

---

<sup>40</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hal. 53



pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, program profesi, serta program spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia.

Fungsi dari pendidikan tinggi ini ialah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, fungsi dari pendidikan tinggi ialah mengembangkan sivitas akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing dan kooperatif. Tujuan pendidikan tinggi ialah berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten dan berbudaya untuk kepentingan bangsa.

Pada dasarnya sekolah merupakan suatu lembaga yang membantu tercapainya cita-cita keluarga dan masyarakat, khususnya masyarakat Islam. Bagi umat Islam, lembaga yang dapat memenuhi harapan ialah lembaga pendidikan Islam. Artinya, bukan sekedar lembaga yang di dalamnya diajarkan pelajaran agama Islam, namun lembaga pendidikan yang secara keseluruhannya bernapaskan Islam.

Hal ini mungkin terwujud jika terdapat keserasian antara rumah dan sekolah dalam pandangan keagamaan<sup>41</sup>

### 3) Anak dalam pendidikan non formal

Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang dilakukan secara teratur, dengan sadar dilakukan, tetapi tidak terlalu ketat mengikuti peraturan-peraturan yang tetap, seperti pada pendidikan formal di sekolah. Karena pendidikan nonformal pada umumnya dilaksanakan tidak dalam lingkungan fisik sekolah, maka pendidikan nonformal identik dengan pendidikan luar sekolah. Oleh karena itu pendidikan nonformal dilakukan diluar sekolah, maka sasaran pokok adalah anggota masyarakat. Sebab itu program pendidikan nonformal harus dibuat sedermikian rupa agar bersifat luwes tetapi lugas, namun tetap menarik minat para konsumen pendidikan<sup>42</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa definisi pendidikan non formal ialah kegiatan belajar mengajar yang diadakan diluar sekolah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan peserta didik tertentu untuk mendapatkan informasi, pengetahuan, latihan, dan bimbingan sehingga mampu bermanfaat bagi keluarga, masyarakat dan bangsa. Ditinjau dari faktor tujuan pendidikan, pendidikan formal bertanggung jawab memenuhi tujuan-tujuan yang sangat luas. Dalam kapasitas inilah muncul pendidikan non

<sup>41</sup> Tilaar H.A.R, 2012, *Membenahi Pendidikan Nasional*, (Jakarta : PT Rineka Cipta), hal.10

<sup>42</sup> Hanafiah, Nanang dan Cucu Suhana. 2012. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama, 23

formal yang bersifat *multi purpose*. Selain itu ada juga tujuan belajar di jalur pendidikan non formal yang ditujukan untuk kepentingan pendidikan kelanjutan setelah terpenuhinya pendidikan tingkat dasar, serta pendidikan perluasan dan pendidikan nilai-nilai hidup. Kriteria dari pendidikan non formal adalah <sup>43</sup>:

- a) Bertujuan untuk memperoleh keterampilan yang bisa segera dipergunakan. Pendidikan non formal menekankan pada belajar fungsional yang sesuai dengan kebutuhan dalam kehidupan peserta didik.
- b) Berpusat pada peserta didik. Dalam pendidikan non formal dan belajar mandiri, peserta didik adalah pengambilan inisiatif dan mengontrol kegiatan belajarnya.
- c) Waktu penyelenggaraannya singkat.
- d) Kurikulumnya bersifat fleksibel, dapat dimusyawarahkan secara terbuka, dan banyak ditentukan oleh peserta didik. Sesuai dengan rancangan Peraturan Pemerintah sasaran pendidikan non formal yang di tinjau dari aspek pelayanan, yakni sebagai berikut :
  - (1) Usia pra sekolah (0-6 tahun)

Fungsi dari lembaga ini mempersiapkan anak-anak menjelang pergi sekolah (Pendidikan Formal)

---

<sup>43</sup> Ishak Abdulhak, Ugi Suprayogi, *Penelitian Tindakan dalam Pendidikan Non Formal*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Pustaka. 2012), hal. 44

sehingga mereka terbiasa untuk hidup dalam situasi yang berbeda dengan lingkungan keluarga.

(2) Usia pendidikan dasar (7-12 tahun)

Dilaksanakan dengan program kerja paket A dan kepramukaan yang diselenggarakan secara sesama dan terpadu.

(3) Usia pendidikan menengah (13-18 tahun)

Penyelenggaraan pendidikan non formal untuk usia semacam ini diarahkan untuk pengganti pendidikan, sebagai pelengkap dan penambah program pendidikan bagi mereka.

(4) Usia pendidikan tinggi (19-24 tahun)

Pendidikan non formal menyiapkan mereka untuk siap bekerja melalui pemberian berbagai keterampilan sehingga mereka menjadi tenaga produktif, siap kerja dan siap untuk usaha mandiri.

IAIN JEMBER

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data, tujuan dan kegunaan tertentu. Metode dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

##### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan bagian dari jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah proses “menghimpun data dari berbagai literature, baik di perpustakaan maupun di tempat-tempat lain”. Lebih dari itu, yang dimaksud literatur bukan hanya buku-buku yang relevan dengan topik penelitian, melainkan juga berupa bahan-bahan dokumen tertulis lainnya, seperti majalah-majalah, koran-koran dan lain-lain.

Penggunaan jenis penelitian kepustakaan didasarkan atas pertimbangan bahwa, dokumen-dokumen yang berhasil digali dan dikumpulkan dapat menjadi subjek yang mampu mendefinisikan dirinya sendiri, lingkungan, dan situasi yang dihadapinya pada suatu saat serta tindakan-tindakan subjek itu sendiri. Dalam konteks yang lain, dokumen-dokumen yang terpublikasikan dipahami dapat memberikan gambaran tentang potret dan dinamika studi Islam yang selama ini berkembang. Secara praktis, penelitian ini diarahkan untuk menggali dokumen-dokumen atau teks-teks yang dipublikasikan secara

luas berkenaan dengan Konsep Pendidikan Anak menurut Abdullah Nashih Ulwan.

## 2. Sumber Data Penelitian

### a. Sumber Primer

Sumber primer yaitu sumber data utama dan penting yang sangat dibutuhkan dalam penelitian. Data tersebut adalah data yang tertuang dalam bentuk tulisan, yakni kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan.

### b. Sumber Sekunder

Sumber Sekunder adalah sumber data yang berupa bahan pustaka yang memiliki kajian sama yang dihasilkan oleh pemikir lain. Hal tersebut merupakan data tambahan untuk melengkapi sumber primer yang bisa diambil melalui dokumen-dokumen, buku-buku, surat kabar, atau artikel, yaitu karya-karya yang secara intelektual tidak terjadi kontak tetapi ada kesamaan tema-tema pemikiran yang dikembangkannya. Sumber data tersebut antara lain :

- 1). *Pendidikan Anak dalam Islam (Tarbiyatul Aulad fil Islam)* karya Abdullah Nashih Ulwan yang diterjemahkan oleh Jalaluddin Miri Lc. dan Arif Rahman Hakim Lc.
- 2). *Pendidikan Islam dirumah sekolah dan masyarakat (Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibiha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama)* karya Al-Nahlawi Abdurrahman
- 3). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* karya Ahmad Tafsir

4). *Filsafat pendidikan Islam* karya Arifin Muzayyin

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan merupakan proses pengadaan data penelitian atau ”prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan”. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumenter, yaitu pengumpulan data dari dokumen-dokumen yang ada, dan pada tahap selanjutnya diakumulasi dan dikompilasi dengan tujuan menyusun dokumen-dokumen secara deskriptif-interpretatif.

4. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Pengertian validitas adalah : “Derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh penelitian. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.” Instrumen yang digunakan dalam penelitian perlu diuji validitas dan reliabilitas. Uji validitas menyatakan bahwa instrument yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian dapat digunakan atau tidak. Sedangkan uji reliabilitas menyatakan bahwa apabila instrument yang apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Uji validitas instrument dalam analisis ini dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang telah

dirancang dalam bentuk kajian literatur benar-benar dapat menjalankan fungsinya<sup>44</sup>.

#### b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur sama. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan untuk melakukan analisis pelaksanaan metode pendidikan islam menurut perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* dengan melakukan analisis kualitatif dapat diandalkan, suatu alat ukur dapat diandalkan jika alat ukur tersebut digunakan berulang kali akan memberikan hasil yang relatif sama (tidak berbeda jauh).

#### 5. Metode Analisis Data

Data yang berhasil dikumpulkan dan telah diuji, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif-interpretatif. Deskriptif mempunyai arti menceritakan atau mengungkapkan maksud. Sedangkan interpretatif bersifat adanya kesan, pendapat, dan pandangan yang berhubungan dengan adanya tafsiran. Penelitian deskriptif interpretative membahas permasalahan dengan uraian-uraian yang jelas berdasarkan kemampuan pemahaman peneliti untuk mengungkapkan maksud yang terdapat didalam objek penelitiannya. Jadi tipe penelitian deskriptif interpretative adalah suatu tipe penelitian

---

<sup>44</sup> Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta., 37



yang mencoba mendeskripsikan atau menceritakan pendapat atau pandangan yang ada dalam objek penelitian<sup>45</sup>

Pelaksanaan metode-metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data tersebut. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan dua tahapan Pertama, menemukan dan mengkode data-data seadanya (*fact finding*) yang mengemukakan hubungan satu dengan yang lain didalam aspek-aspek yang diselidiki. Kedua, melakukan analisis dan interpretasi guna memecahkan masalah dengan membandingkan persamaan dan perbedaan gejala yang ditemukan, mengukur dimensi suatu gejala, menetapkan standar, menetapkan hubungan antara gejala-gejala yang ditemukan antara satu dengan yang lain<sup>46</sup>.

Secara praktis, teknik analisis data dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut: data-data yang diperoleh dikategorisasi melalui pencatatan data yang digunakan peneliti dalam upaya mempermudah katagorisasi data berdasarkan pada fokus penelitian. Setelah katagorisasi data dilakukan, teknik analisa dilanjutkan dengan membuat narasi deskriptif dan interpretasi atas data. Pada tahapan ini, analisis data menguraikan secara deskriptif-interpretatif tentang metode pendidikan islam pada anak menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab *Tarbiyatul aulad fil Islam*.

---

<sup>45</sup> Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta., 34

<sup>46</sup> Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian-Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung: Transito, 2012), hal. 139

## **B. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut: Bab Pertama Pendahuluan, memuat komponen dasar penelitian yaitu latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian (teoritis dan praktis), definisi istilah, dan sistematika pembahasan. Bab Kedua mengenai Kajian kepustakaan, dan kajian teoritik. Kajian pustaka berisi tentang penelitian terdahulu dan kajian teori yang berkenaan dengan masalah penelitian yang teliti sesuai topik penelitian. Bab Ketiga Metode Penelitian, yang memuat tentang pendekatan dan jenis penelitian, sumber data penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisa data.

Bab Keempat Penyajian Data dan Analisis Data, Biografi Tokoh, karya-karya Tokoh, serta pembahasan temuan. Selanjutnya Bab Kelima Penutup, dari semua isi atau hasil penulisan skripsi ini baik secara teoritis maupun secara empiris, yaitu mengenai saran-saran sesuai dengan hasil kesimpulan sebagai tindak lanjutnya.

IAIN JEMBER

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Biografi Abdullah Nashih Ulwan

##### 1. Latar Belakang Keluarga

Dr. Abdullah Nashih Ulwan dilahirkan pada tahun 1928 di daerah Qadhi Askar yang terletak di Bandar Halab (Aleppo), Damaskus, Syria. Beliau mempunyai nama lengkap Al-Ustadz Syaikh Abdullah Nashih Ulwan Beliau dibesarkan di dalam keluarga yang berpegang teguh pada agama dan mementingkan akhlak Islam dalam pergaulan dan bersosialisasi dengan masyarakat<sup>47</sup>

Abdullah Nashih Ulwan merupakan putra Syaikh Said Ulwan, seorang yang dikenal di kalangan masyarakat sebagai ulama dan tabib yang disegani. Selain menyampaikan risalah dakwah Islam di seluruh pelosok kota Halab, ayahnya juga menjadi tumpuan masyarakat dalam mengobati berbagai macam penyakit dengan menggunakan ramuan akar kayu yang diracik sendiri. Ketika merawat para pasien, bibirnya selalu bergerak-gerak membaca ayat-ayat Al- Qur'an dan menyebut nama Allah SWT. Syaikh Said Ulwan senantiasa berdoa agar anak-anaknya lahir sebagai ulama yang dapat membimbing dan mendidik masyarakat. Allah memperkenankan doa beliau dengan lahirnya Dr. Abdullah Nashih Ulwan

---

<sup>47</sup>Syaikh Abdullah Nashih Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia Panduan Mendidik Anak Menurut Islam*, (Mesir: Darussalam,2006), hal. 1

sebagai ulama (*murabbi*), seorang pendidik spiritual yang disegani di abad ini.<sup>48</sup>

## 2. Latar Belakang Pendidikan

Sebagai seorang pemerhati pendidikan, Abdullah Nashih Ulwan senantiasa menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh demi masa depan generasi bangsa yang menjadi cita-citanya<sup>49</sup> Dr. Abdullah Nashih Ulwan mendapat pendidikan sekolah dasar (*ibtidaiyyah*) dan Sekolah menengah. Kemudian melanjutkan pendidikan Atas Syariah di Bandar Halab pada tahun 1949. Ketika berumur 15 tahun, Abdullah Nashih Ulwan sudah menghafal Al-Qur'an dan sudah bisa menguasai ilmu bahasa Arab dengan baik. Abdullah Nashih Ulwan menerima asuhan dari guru-guru yang zuhud ketika di madrasah. Beliau dikenal aktif dalam berorganisasi dengan menguasai keterampilan berpidato, dan memimpin sebuah penerbitan yang bertanggung jawab menerbitkan berita-berita ilmiah kepada masyarakat sekitarnya. Beliau dikenal sebagai orang yang sangat berani pada kebenaran dan mempunyai kelebihan dalam hal pergaulan dan dakwah. Sejak remaja, beliau terkesan dengan tulisan karya ulama-ulama terkenal saat itu, misalnya Dr. Syeikh Mustafa As-Siba'i<sup>50</sup>

Pada tahun berikutnya, Abdullah Nashih Ulwan melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar, dan mendapatkan ijazah pertama pada fakultas Ushuluddin tahun 1952 yang diselesaikan dalam jangka waktu 4

<sup>48</sup> Ibid, hal. 2-3

<sup>49</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam, Cet 1*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), hal. 203

<sup>50</sup> Syeikh Abdullah Nashih Ulwan, (Mesir: Darussalam,2006) hal. 4-5

tahun dengan gelar sarjana. Selanjutnya beliau memperdalam studinya (S-2) dalam bidang pendidikan (*tarbiyah*) dan lulus pada tahun 1954, lalu menerima ijazah spesialis bidang pendidikan yang setara dengan gelar Master of Arts (MA)<sup>51</sup> Saat berada di Mesir, beliau banyak menghadiri pertemuan para ulama dan aktif dalam gerakan Islam. Pada tahun yang sama (1954) ia belum sempat meraih gelar doktor pada perguruan tinggi tersebut, sebab diusir dari Mesir karena ia merupakan seorang aktivis dalam organisasi ikhwanul muslimin yang dikenal ajarannya radikal.

Pada tahun 1979 Abdullah Nashih Ulwan meninggalkan Syria menuju ke Jordan, disana beliau tetap menjalankan dakwahnya dan pada tahun 1980 beliau meninggalkan Jordan ke Jeddah Arab Saudi setelah mendapatkan tawaran sebagai dosen di Fakultas Pengajaran Islam di Universitas Abdul Aziz dan beliau menjadi dosen disana. Syeikh Dr. Abdullah Nashih Ulwan mendapatkan gelar ijazah doktornya dari Uneversitas Al-Sand Pakistan pada tahun 1982, dengan disertasi yang berjudul *Fiqhu Ad-Da'wah wa Ad-Dai'yah*<sup>52</sup>

### 3. Keadaan Sosial Politik

Dr. Abdullah Nashih Ulwan mengisi aktivitas kesehariannya sebagai juru dakwah setelah lulus dari Al-Azhar. Beliau dilantik sebagai dosen pada sebuah universitas di Bandar Halab. Beliau ialah orang pertama yang memperkenalkan mata kuliah *Tarbiyah Islamiyah* (Pendidikan Islam) sebagai mata kuliah utama dalam proses pembelajaran di universitas

<sup>51</sup> Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Saifullah Kamali dan Hery Noer Ali, Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, (Semarang: asy-syifa', Jilid II, t.th) hal.54

<sup>52</sup> Syeikh Abdullah Nashih Ulwan, (Mesir: Darussalam,2006) hal. 5

tempatya mengajar. Kemudian *Tarbiyah Islamiyah* menjadi mata kuliah utama dan wajib diikuti oleh para pelajar tingkat menengah di seluruh Syria. Beliau meletakkan pondasi yang kuat di dalam perguruan sebagai bahan *tarbiyah* (pendidikan) yang sangat berkesan dalam mendidik generasi bangsa di masa mendatang<sup>53</sup>

Prinsip yang digunakan dalam *Tarbiyah Islamiyah* adalah guru atau pendidik sebagai layaknya orang tua bagi para pelajar. Para guru mendidik mereka seperti mendidik anak-anaknya sendiri. Beliau telah meletakkan dasar-dasar edukasi yang sangat luhur dalam pendidikan, yakni membimbing para pelajar untuk mencintai Islam dan beramal dengannya, serta sanggup melakukan apa saja untuk kemuliaan dan kejayaan Islam. Ketika menjadi dosen di universitas, Abdullah Nashih Ulwan menerima banyak undangan untuk menyampaikan kuliah dan ceramah di beberapa tempat. Beliau tidak pernah mengenal lelah untuk menyebarkan ilmu pengetahuan. Usianya benar-benar dilakukan untuk menyebarkan ilmu pengetahuan. Masjid-masjid di daerah Halab (Aleppo) selalu dipenuhi masa yang datang untuk mendengar ceramahnya. Dimanapun beliau pergi untuk menyampaikan ceramah dan kuliah, pasti dibanjiri ribuan masa yang haus akan ilmu pengetahuan dan *Tarbiyah Islamiyah*. Mereka menjadikan beliau sebagai tempat rujukan dalam menyelesaikan sebuah persoalan<sup>54</sup>

Dr. Abdullah Nashih Ulwan juga berjuang menghapus budaya jahiliyah dalam pemikiran masyarakat dengan cahaya hidayah *Rabbani*.

---

<sup>53</sup> Ibid, hal. 6

<sup>54</sup> Syeikh Abdullah Nashih Ulwan, (Mesir: Darussalam,2006) hal. 7

Beliau menggunakan masjid Umar bin Abdul Aziz sebagai pusat pendidikan generasi muda Syria. Materi yang disampaikan di masjid tersebut ialah ilmu fikih, tafsir, dan sejarah. Di samping itu, beliau juga mendidik para pemuda dengan kemahiran berpidato, tulis menulis, dan dasar-dasar berdakwah. Hasil positif dari *tarbiyah* tersebut ialah lahirnya ratusan generasi muda yang berakhlak mulia dan menjadi tonggak penggerak dakwah Islam di Syria<sup>55</sup>

Ketika di Syria, beliau telah menegur beberapa sistem yang diberlakukan pemerintah yang berkuasa saat itu dan senantiasa menyeru agar kembali kepada sistem Islam, karena Islam ialah penyelamat kehidupan umat. Keadilan Islam adalah rahmat bagi manusia. Keluhuran akhlak dan budi pekerti yang dihasilkan dari didikan Islam yang meresap dalam jiwa beliau telah menempatkan beliau sebagai figur yang sangat dihormati oleh para ulama dan masyarakat. Meskipun Abdullah Nashih Ulwan sibuk menyampaikan risalah Islam diberbagai tempat, beliau juga sangat dikenal sebagai orang yang sangat berbudi luhur dikalangan masyarakat. Beliau selalu menjalin hubungan yang baik dengan anggota masyarakat, dan melayani mereka jika sedang diperlukan. Selain itu, beliau juga mempunyai hubungan yang erat dengan ulama-ulama Syria dan menjadi anggota Majelis Ulama Syria. Beliau sangat dihormati dikalangan mereka<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Ibid, hal. 8

<sup>56</sup> Syeikh Abdullah Nashih Ulwan, (Mesir: Darussalam,2006), hal. 11

Beliau juga orang yang sangat benci kepada perpecahan dan munculnya berbagai macam jamaah di dalam komunitas Islam. Beliau selalu menyeru kepada persatuan dan kesatuan atas nama Islam untuk memperkokoh kekuatan umat Islam yang semakin lemah. Beliau berpendapat bahwa perpecahan internal umat Islam perlu dikoreksi dan diubah oleh semua lapisan masyarakat Muslim. Ketika beliau berbicara tentang persatuan dan kesatuan umat Islam, air matanya selalu mengalir deras yang menandakan bahwa beliau orang yang sangat cinta, merindukan persatuan dan kesatuan di antara umat Islam. Siapapun yang sedang menelusuri jalan dakwah Islam akan menerima ujian dari Allah SWT. Begitu juga Abdullah Nashih Ulwan, beliau mengalami ujian sehingga memaksa dirinya untuk meninggalkan Syria pada tahun 1979 menuju ke Yordania. Disana beliau menjalankan perannya sebagai pendakwah dan pendidik. Kemudian beliau meninggalkan Yordania pada tahun 1980 setelah mendapat tawaran sebagai dosen di Fakultas Studi Islam Universitas Malik Abdul Aziz, Jeddah, Arab Saudi. Beliau menjadi dosen tetap disana sampai wafatnya<sup>57</sup>

#### **4. Corak Pemikiran Tentang Pendidikan**

Pendidikan moral merupakan serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi mukallaf, yakni siap untuk

---

<sup>57</sup> Syeikh Abdullah Nashih Ulwan, (Mesir: Darussalam,2006), hal. 12



mengarungi lautan kehidupan<sup>58</sup>. Menurutnya pendidikan moral merupakan serangkaian sendi moral, keutamaan sikap dan watak yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak-anak. Untuk itu pendidikan moral menjadi benteng bagi anak dari sifat jelek dan hina.

Pendidikan moral merupakan persoalan yang tidak diragukan lagi bahwa moral, sikap serta tabiat merupakan salah satu buah iman yang kuat dan pertumbuhan sikap keberagamaan seseorang yang benar. Jika sejak masa anak-anak mereka tumbuh dan berkembang dengan pijakan pada landasan Iman kepada Allah SWT maka mereka akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, serta terbiasa dengan akhlak yang mulia. Pendidikan iman merupakan faktor yang dapat meluruskan tabiat yang menyimpang dan memperbaiki jiwa kemanusiaan.

Tanpa pendidikan iman, maka perbaikan, ketentraman, dan moral tidak akan tercipta. Maka peran pendidik sangat penting, terutama orang tua mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik anak-anak mereka dengan kebaikan dan dasar-dasar moral. Dalam bidang moral, tanggung jawab mereka meliputi masalah perbaikan jiwa, meluruskan penyimpangan mereka, mengangkat mereka dari seluruh kehinaan dan menganjurkan pergaulan yang baik dengan orang lain. Pendidikan moral diharapkan mampu untuk menghindarkan anak dari fenomena-fenomena yang buruk, moral terendah dan sifatnya yang hina.

---

<sup>58</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Imani, 2007), hal. 193

Fenomena-fenomena tersebut antara lain suka berbohong, suka mencuri, suka mencela dan mencemooh serta kenakalan dan penyimpangan.

## 5. Karya-Karya Tulisan

Dr. Abdullah Nashih Ulwan sangat gemar menulis. Kertas dan selalu beliau bawa kemanapun beliau pergi. Walaupun dalam keadaan sibuk, beliau tetap menyisihkan waktunya secara khusus untuk menulis. Beliau berhasil menulis kurang lebih lima puluh kitab yang berisi tentang berbagai macam tema. Berikut karangan beliau yang terkenal<sup>59</sup> :

- 1) *Adab Al-Khithbah wa Az-Zifaf wa Huquq Az-Zaujain*
- 2) *Ahkam Az-Zakah Ala Dhau' Al-Madzahib Al-Arba'ah*
- 3) *Akhlaqiyah Ad-Da'iyah*
- 4) *Al-Ukhuwwah Al-Islamiyyah*
- 5) *Al-Islam Syari'ah Az-Zaman wa Al-Makan*
- 6) *Al-Islam wa Al-Jins*
- 7) *Al-Islam wa Al-Hubb*
- 8) *Al-Islam wa Al-Qadhiyyah Al-Filisthiniyyah*
- 9) *Af'al Al-Insan Baina Al-Jabr wa Al-Ikhtiyar*
- 10) *Ila Kulli Abin Ghayur*
- 11) *Ila Waratsati Al-Anbiya' wa Ad-Du'ah Ilallah*
- 12) *Baina Al-'Amal Al-Fardi wa Al-'Amal Al-Jama'i*
- 13) *Tarbiyyah Al-Aulad fi Al-Islam*
- 14) *Ta'addud Az-Zaujat fi Al-Islam wa Hikmah Ta'addud Zaujat An-Nabi*

<sup>59</sup> Syeikh Abdullah Nashih Ulwan, (Mesir: Darussalam,2006) hal. 12

- 15) *At-Takaful Al-Ijmtima'i fi Al-Islam*
- 16) *Aqabat Az-Zawaj wa Thuruq Mu'alajatiha*
- 17) *Aqabat fi Thariq Ad-Du'ah*
- 18) *Shalahuddin Al-Ayyubi Bathal Hithin wa Muharrir Al-Quds min Ash-Shalibiyyin*
- 19) *Shifat Ad-Da'iyah An-Nafsiyyah*
- 20) *Syubuhah wa Rudud Haula Al-Aqidah Ar-Rabbaniyyah wa Ashl Al-Insan*
- 21) *Silsilah Madrasah Ad-Du'ah Fushul min Fiqh Ad-Da'wah wa Ad-Da'iyah*
- 22) *Daur Asy-Syabab fi Hamli Risalah Al-Islam*
- 23) *Ruhaniyah Ad-Da'iyah*
- 24) *Ad-Da'wah Al-Islamiyyah wa Al-Inqadz Al-'Alami*
- 25) *Hina Yajidu Al-Mu'min Halawah Al-Iman*
- 26) *Hukm Al-Islam fi Wasa'il Al-I'lam*
- 27) *Hukm Al-Islam fi At-Ta'min*
- 28) *Huriyyah Al-I'tiqad fi Asy-Syari'ah Al-Islamiyyah*
- 29) *Hatta Ya'lama Asy-Syabab*
- 30) *Tsaqafah Ad-Da'iyah*
- 31) *'Ala Dhau' Al-Islam*
- 32) *Fadha'il Ramadhan wa Ahkamuhu*
- 33) *Fadhl Ad-Da'wah wa Ad-Da'iyah*
- 34) *Qisshah Al-Hidayah*

- 35) *Al-Qaumiyyah fi Mizan Al-Islam*
- 36) *Kaifa Yad'u Ad-Da'iyah ?*
- 37) *Madza 'Aan Ash-Shahwah Al-Islamiyyah fi Al-'Ashr Al-Hadist ?*
- 38) *Muhadharah Takwin Asy-Syakshiyah Al-Insaniyyah fi Nazhar Al-Islam*
- 39) *Muhadharah fi Asy-Syari'ah Al-Islamiyyah wa Fiqhuha wa Mashadiruha*
- 40) *Mukhtashar Tarbiyyah Al-Aulad fi Al-Islam*
- 41) *Mas'uliyah At-Tarbiyyah Al-Jinsiyyah*
- 42) *Ma'alim Al-Hadharah fi Al-Islam wa Atsaruha fi An-Nahdhah Al-Urubiyah*
- 43) *Mawaqif Ad-Da'iyah At-Ta'biriyah*
- 44) *Nizham Ar-Riqq fi Al-Islam*
- 45) *Hadzihi Ad-Da'wah... Ma Thabi'atuha ?*
- 46) *Wujub Tabligh Ad-Da'wah wa Fadhl Ad-Da'wah wa Ad-Da'iyah*

Sepulang dari menghadiri pertemuan di Pakistan, Dr. Abdullah Nashih Ulwan mengeluh sakit di bagian dada. Beliau menemui seorang dokter spesialis di Universitas Malik Abdul Aziz. Kemudian dokter memeriksa beliau, lalu menemukan sumber penyakitnya di bagian liver dan paru-paru. Akhirnya, Dr. Abdullah Nashih Ulwan dirawat di rumah sakit untuk mendapatkan pengobatan dan penyembuhan. Beliau dirawat dalam waktu yang lama di rumah sakit tersebut. Walaupun dalam keadaan sakit, tugas dalam menyampaikan risalah Islam tetap dilaksanakan dengan

segenap kemampuan yang ada. Sakit paru-paru dan liver tidak menghalangi dirinya untuk terus aktif menyampaikan kuliah di universitas, pertemuan ilmiah, seminar dan ceramah. Beliau melupakan rasa sakit demi memperjuangkan risalah Islam yang dicintainya.

Hingga akhirnya beliau harus dirawat untuk kedua kalinya di rumah sakit yang sama setelah penyakit yang dialaminya semakin kronis. Ketika dirumah sakit beliau banyak menulis tentang materi ilmiah sebagai ganti untuk memberi matakuliah kepada para mahasiswa selama beliau dirawat inap. Karena alasan terhadap minat bacanya yang begitu kuat, sehingga ia tetap aktif membaca dan menulis selama dirawat. Para dokter, saudara serta kerabat sering menasahi Dr. Abdullah Nashih Ulwan agar berhenti membaca dan menulis, karena hal itu akan mempengaruhi kondisi kesehatannya selama dirawat dirumah sakit. Namun Dr. Abdullah Nashih Ulwan hanya tersenyum dan berterima kasih atas atensi mereka terhadap dirinya selama berada di rumah sakit. Beliau menyatakan bahwa selama selagi tangan, mata dan nadinya masih bisa berdenyut, selama itu pula sumbangsih kepada dakwah Islam wajib diteruskan. Selagi tangannya mampu memegang pena, selama itu pula dirinya akan menulis. Hingga ketika beliau tak mampu mengangkat tubuhnya, beliau meletakkan bantal di atas perutnya untuk menulis dan membaca. Keadaan seperti itu terus berlanjut dari hari ke hari, hingga ajal menjemput dirinya<sup>60</sup>.

---

<sup>60</sup> Syeikh Abdullah Nashih Ulwan, (Mesir: Darussalam,2006) hal. 13

## 6. Wafatnya

Dr. Abdullah Nashih Ulwan wafat pada tanggal 5 Muharram 1408 Hijriyah pukul 09.30, bertepatan pada tanggal 29 Agustus 1987 Masehi di rumah sakit Malik Abdul Aziz, Jeddah, Arab Saudi dalam usia 59 tahun. Jenazahnya dibawa ke Masjidil Haram untuk dishalatkan dan dikuburkan di Makkah. Shalat jenazahnya dihadiri oleh ribuan ulama di seluruh penjuru dunia. Kepergiannya diiringi oleh kesedihan dari kaum muslimin yang merasa kehilangan salah satu ulamanya. Dunia kehilangan ulama *murabbi* yang benar-benar ikhlas dalam perjuangan menegakkan Islam. Beliau telah menyerahkan jiwa raganya untuk Islam dengan pengorbanan yang sangat besar. Walau beliau telah pergi menemui Allah SWT, namun gema dan dakwahnya tetap berkumandang melalui buku-buku yang dihasilkannya. Semoga Allah membalas semua amal ibadahnya yang begitu luhur bagi perjuangan Islam, khususnya dalam bidang dakwah, pendidikan anak, dan generasi muda Islam<sup>61</sup>.

### **B. Metode pendidikan Islam pada anak menurut perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam***

Abdullah Nashih Ulwan merupakan tokoh pendidikan timur yang berpendapat bahwa tujuan pendidikan mengacu kepada sistem pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Islam. Islam telah memberikan dasar-dasar konsep pendidikan dan pembinaan anak, bahkan sejak masih dalam kandungan. Jika anak sejak dini telah mendapatkan pendidikan Islam yang

---

<sup>61</sup> Ibid, hal. 15

bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Setelah mendapat petunjuk dan pendidikan tersebut, Insyallah ia hanya akan mengenal Islam sebagai agamanya, Al-Qur'an sebagai imamnya, dan Rasulullah sebagai pemimpin dan tauladannya. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, ada beberapa metode yang bisa dilakukan untuk mendidik akhlaq seorang anak<sup>62</sup> :

### 1. Metode Pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan berasal dari kata teladan yang berarti sesuatu yang patut ditiru atau dicontoh<sup>63</sup> Sedangkan dalam bahasa arab keteladanan sama hanya dengan *uswatun hasanah*. Jika dilihat dari kalimatnya *uswatun hasanah* terdiri dari dua kata yakni *uswatun* dan *hasanah*. Muhammad Yunus mengartikan *uswatun hasanah* sama dengan *qudwah* yang berarti ikutan. Sedangkan *hasanah* diartikan sebagai sesuatu yang baik<sup>64</sup>

Ada tiga hal penting yang akan ditransfer melalui pendidikan, yaitu nilai (*values*), pengetahuan (*knowledge*), dan ketrampilan (*skills*). Dalam proses transfer nilai salah satu unsur utama yang tidak dapat diabaikan adalah mewariskan sifat keteladanan. Transfer nilai tak dapat dilakukan tanpa melalui proses keteladanan. Berbeda dengan proses pembiasaan, pendidikan melalui proses keteladanan dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-qudwah*<sup>65</sup>. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, *al-qudwah* adalah salah satu wasilah yang sangat berpengaruh dalam

<sup>62</sup> Syeikh Abdullah Nashih Ulwan, (Mesir: Darussalam,2006) hal. 363

<sup>63</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001) hal. 1160

<sup>64</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989) hal. 103

<sup>65</sup> Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Asalibiha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama*, diterjemahkan oleh Sahibuddin dengan judul *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996)

mempersiapkan akhlak dan pribadi anak. Hal ini dikarenakan pendidik adalah contoh yang paling tinggi dan contoh teladan yang baik dalam pandangan anak didik dan disadari atau tidak, si anak didik akan mencontoh segala tindakan seorang pendidik. Jadi proses keteladanan adalah suatu model pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada anak didik, baik dalam ucapan ataupun perbuatan.

Kebutuhan anak didik akan figur teladan, bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia. Perbuatan meniru bersumber dari kondisi mental seseorang yang senantiasa merasa bahwa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain, sehingga dalam peniruan ini, anak-anak cenderung meniru orang dewasa, orang lemah cenderung meniru orang yang kuat, bawahan cenderung meniru atasannya dan terkhusus anak didik cenderung meniru pendidiknya.

Dalam hal ini guru mempunyai peran vital dalam proses keteladanan. Sikap dan perilaku guru mempunyai implikasi yang luar biasa terhadap murid-muridnya. Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap perilaku siswa. Perilaku guru dalam mengajar secara langsung atau tidak langsung mempunyai pengaruh terhadap motivasi belajar siswa, baik yang sifatnya positif maupun negatif. Artinya jika kepribadian yang ditampilkan guru dalam mengajar sesuai dengan tutur sapa, sikap, dan perilakunya, maka siswa akan termotivasi untuk belajar dengan baik, bukan hanya mengenai materi pelajaran sekolah tapi juga mengenai persoalan kehidupan yang sesungguhnya.



Sejak fase-fase awal kehidupan, seorang anak banyak sekali belajar melalui peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah laku orang-orang di sekitarnya. Kecenderungan anak belajar melalui peniruan itu menyebabkan proses keteladanan menjadi sangat penting artinya dalam proses pembelajaran. Dalam pendidikan melalui proses keteladanan ada dua macam bentuk, yaitu keteladanan yang disengaja dan keteladanan yang tidak disengaja. Keteladanan yang disengaja ialah keteladanan yang disertai penjelasan atau perintah untuk meniru. Sedangkan keteladanan yang tidak disengaja ialah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat-sifat yang baik. Dalam konsep pendidikan Islam, kedua keteladanan ini sama pentingnya, meskipun keteladanan yang disengaja dilakukan secara formal, sedangkan keteladanan yang tidak disengaja dilakukan secara tidak formal.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling sukses untuk mempersiapkan akhlaq seorang anak, dan membentuk jiwa serta rasa sosialnya. Karena seorang pendidik merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak dan akan menjadi panutan baginya. Seorang peserta didik akan mengikuti tingkah laku pendidiknya. Bahkan akan terpatri kata-kata, tindakan, rasa dan nilainya dalam jiwa dan perasaannya, baik ia tahu maupun tidak tahu<sup>66</sup>.

Oleh karena itu, keteladanan merupakan faktor yang penting dalam menentukan baik buruknya seorang anak. Jika pendidikan jujur, akhlak mulia, dapat dipercaya, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-

---

<sup>66</sup> Ibid, hal. 364

perbuatan yang dilarang oleh agama, maka seorang peserta didik akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlaq mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Begitu pula jika sebaliknya, apabila seorang pendidik sering berbohong, berkhianat, kikir, takut, dan hina maka secara otomatis kemungkinan besar yang akan terjadi ialah peserta didik akan mengikuti sifat dan sikap tersebut. Seorang anak tidak akan mampu memenuhi pokok-pokok utama pendidikan yang utama, selama ia tidak melihat gurunya (pendidik) sebagai teladan dari moral-moral yang tinggi. Mengajari anak dengan berbagai macam pendidikan merupakan hal yang mudah, namun hal tersebut akan sulit diterima oleh anak jika ia melihat orang yang memberikan pengarahan (guru/pendidik) tidak mengamalkannya. Allah SWT telah mengajarkan bahwa Rasul merupakan seseorang yang diutus untuk menyampaikan risalah samawi kepada umat manusia, beliau juga merupakan seorang pendidik yang bersifat luhur, baik spiritual, moral maupun intelektual. Sehingga umat manusia meneladaninya, memenuhi panggilannya, menggunakan metodenya dalam hal kemuliaan keutamaan dan akhlak yang terpuji.

Dengan demikian, perlu diketahui oleh orang tua maupun pendidik bahwa pendidikan dengan memberikan teladan yang baik merupakan penopang dalam upaya meluruskan kenakalan seorang anak. Bahkan merupakan dasar dalam meningkatkan keutamaan dan etika sosial yang terpuji. Jika tidak memberikan teladan yang baik, pendidikan anak-

anak tidak akan berhasil dan tidak akan memberikan pengaruh terhadap peserta didik, oleh karena itu sebagai seorang pendidik hendaknya menanamkan ketakwaan kepada Allah SWT karena mendidik merupakan tanggung jawab yang dibebankan terhadap seorang pendidik. Sehingga sebagai pendidik dapat menyaksikan peserta didik sebagai matahari perbaikan, pertama petunjuk, yang anggota masyarakat dapat menikmati sinarnya dan bercermin kepada akhlaq mereka yang mulia<sup>67</sup>

Menurut pemikiran Al-Ghozali terhadap metode pendidikan dengan keteladanan ini lebih dikhususkan bagi pengajaran agama untuk anak-anak. Pembinaan budi pekerti sangatlah diutamakan, hal ini mendapatkan perhatian khusus dari Al-Ghozali, karna pada prinsipnya pendidikan adalah sebagai kerja yang memerlukan hubungan yang erat antara dua pribadi, yaitu guru dan murid. Oleh karena itu faktor keteladanan menjadi bagian yang utama dan sangat penting didalam metode pembelajaran.

Didalam kitab ayyuhal al-walad Al-Ghozali banyak memberikan nasihat-nasihat pendidikan lebih ditekankan pada masalah praktek dalam pembelajaran atau yang disebut dengan metode keteladanan. Diantara yang beliau katakan adalah bahwa, “duhai anakku! Apa yang kalian katakan dan kerjakan harus sesuai dengan syariah”, sebab ilmu dan amal kalau tidak sesuai dengan syariah adalah sasar (dhalalah). Bahkan lebih lanjut beliau mensyaratkan orang yang menjadi da'i harus terlebih dahulu

---

<sup>67</sup> Abdullah Nashih Ulwan, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2015) hal. 383

mengamalkannya, karena akan menjadi tauladan bagi masyarakat secara luas.<sup>68</sup>

## 2. Metode Pendidikan dengan adat kebiasaan

Pendidikan secara praktis tak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai budaya. Dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan sendiri, secara proses mentransfernya yang paling efektif dengan cara pendidikan. Keduanya sangat erat sekali hubungannya karena saling melengkapi dan mendukung antara satu sama lainnya. Tujuan pendidikan pun adalah melestarikan dan selalu meningkatkan kebudayaan itu sendiri, dengan adanya pendidikanlah kita bisa mentransfer kebudayaan itu sendiri dari generasi ke generasi selanjutnya. masyarakat mencita-citakan terwujudnya masyarakat dan kebudayaan yang lebih baik ke depannya, maka sudah dengan sendirinya pendidikan kitapun harus lebih baik lagi.

Sejak lahir manusia telah diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang benar dan Iman kepada Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT pada QS. Ar- Rum: 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ

لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”<sup>69</sup>

<sup>68</sup> Zainuddin. *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991). Hal 46.

<sup>69</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2014) hal. 78

Seorang anak dilahirkan dengan naluri tauhid dan iman kepada Allah SWT. Dalam hal ini tampak peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menemukan tauhid dan budi pekerti yang mulia, rohani yang luhur dan etika religi yang lurus. Anak akan tumbuh dengan Iman yang benar, berhiaskan diri dengan etika Islam, bahkan sampai puncak nilai-nilai spiritual yang tinggi, dan kepribadian yang utama, jika ia hidup dengan dibekali dua faktor pendidikan yakni pendidikan Islami yang utama dan lingkungan yang baik<sup>70</sup>

Pendidikan dengan metode pembiasaan dan pengajaran merupakan prinsip utama dalam pendidikan dan merupakan metode paling efektif dalam pembentukan akidah dan penelusuran akhlak anak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mendidik anak sejak kecil merupakan upaya yang sangat terjamin dan akan memperoleh hasil yang sempurna. Sedangkan mendidik anak yang sudah dewasa, akan ada kesulitan tersendiri bagi seorang pendidik untuk mencari hasil yang sempurna<sup>71</sup>.

Metode pendidikan dengan adat kebiasaan menurut Al-Ghozali hendaknya didasarkan atas mujahadah (ketekunan) dan latihan jiwa. Beliau berkata "barang siapa yang ingin menjadi dirinya bermurah hati, maka caranya adalah membebani dirinya dengan perbuatan yang bersifat dermawan yaitu mendermawankan hartanya. Maka jiwa tersebut akan

---

<sup>70</sup> Abdullah Nashih Ulwan, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2015) hal. 383

<sup>71</sup> Ibid, hal. 394

selalu cenderung berbuat baik dan ia terus menerus melakukan mujahadah (menekuni) perbuatan itu, sehingga halitu akan menjadi watak.<sup>72</sup>

### 3. Metode Pendidikan dengan nasehat

Kata nasehat berasal dari bahasa Arab “*Nashaha*” yang berarti “*khalasha*” yang berarti murni serta bersih dari segala kotoran<sup>73</sup> Pendidikan dengan nasehat termasuk model pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan anak, akidah, dan mempersiapkannya secara moral, emosional maupun sosial. Karena nasehat mempunyai pengaruh yang sangat besar untuk membuka mata kesadaran anak-anak akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip yang Islam.

Nasehat adalah sebuah pembuka mata anak-anak pada hakekat sesuatu, mendorongnya menuju situasi luhur dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia. Nasehat yang tulus, berbekas, dan berpengaruh, jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang bijak dan berpikir, maka nasehat tersebut akan mendapat tanggapan dan meninggalkan bekas yang mendalam. Metode pendidikan dengan nasehat pun tertuang dalam Al-Qur’an yang penuh dengan ayat-ayat yang menjadikan metode nasehat (memberikan pengajaran) sebagai dasar dakwah, jalan menuju perbaikan individu, dan memberi petunjuk kepada berbagai kelompok. Adapun metode pendidikan dengan nasehat memiliki ciri seperti berikut ini:

<sup>72</sup> Ibid, Hal 46.

<sup>73</sup> <http://nizarmauludin.blogspot.co.id/2015/12/makalah-tentang-metode-nasehat-dan.html> (diakses pada tanggal 27 Maret 2018)

- a. Menyeru untuk Memberikan Kepuasan dengan Kelembutan atau Penolakan
- b. Metode Cerita dengan disertai Tamsil Ibarat dan Nasehat Penasehat yang sadar, pendidik yang bijaksana, dan da'i yang berpengaruh dapat menyampaikan kisah dengan gaya bahasa dan struktur yang sesuai dengan daya tangkap orang-orang. Dengan alasan tersebut, hendaklah para pendidik berusaha menggugah emosi dan perhatian anak-anak ketika menyampaikan cerita.

Oleh karena itu, tidak heran jika Al-Qur'an menggunakan metode menyerukan kepada manusia untuk melakukan ajaran-ajaran Islam, dan mengulang-ulang dalam beberapa ayat-Nya, dan dalam sejumlah tempat dimana Dia memberikan arahan dan nasihat-Nya. Bahasa Al-Qur'an dalam berdakwah kepada Allah dan selalu mengingat-Nya serta dalam menyampaikan petuahNya sungguh sangat beragam. Semua telah dicontohkan melalui ucapan para Nabi dan secara berulang-ulang dicontohkan oleh para da'i kepada jama'ah dan pengikut mereka. Petuah yang tulus dan nasehat yang berpengaruh jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka dan akal yang jernih maka dengan sangat mudah akan mendapat respon yang baik dan akan meninggalkan bekas yang sangat dalam. Al-Qur'an menegaskan pengertian ini dalam banyak ayatnya, dan berulang kali menyebutkan manfaat dari peringatan dengan kata-kata yang mengandung petunjuk dan nasehat sebagaimana ayat berikut Al-Qur'an QS. Qaaf (37).

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرٍ لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya. penuh dengan ayat-ayat yang menjadikan metode pemberian nasehat sebagai dakwah, sebagai jalan menuju perbaikan individu dan pemberi petunjuk bagi masyarakat”.

Dengan begitu pembaca akan mendapatkan metode pengajaran dan nasehat yang sesuai dengan lafal Al-Qur’an, termasuk pengertian-pengertiannya dalam berbagai struktur dan gaya bahasa. Hal ini menguatkan pendirian bahwa metode nasehat dalam Al-Qur’an mempunyai andil yang besar dalam upaya pendidikan jiwa pada kebaikan, mengantarkan pada kebenaran dan membimbing pada petunjuk.

Sebagaimana telah dijelaskan mengenai esensi Al- Qur’an diatas, hal tersebut ditujukan untuk orang dewasa. Lalu untuk anak-anak yang baru dilahirkan dengan keadaan yang suci dan bersih sudah tentu akan lebih mudah menerima nasehat dan penerimaannya tentang nasehat ini akan lebih kuat. Oleh karena itu, sebaiknya seorang pendidik benar-benar memahami akan hakikat ini, dan menggunakan metode-metode Al-Qur’an dalam upaya memberikan nasehat, peringatan dan bimbingannya untuk mempersiapkan anak-anak didik yang masih muda dalam hal akidah maupun moral. Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd mengatakan bahwa cara menggunakan sindiran dalam nasehat yakni sebagai berikut :

1. Sindiran dalam nasehat, seperti memuji kebaikan murid, dengan tujuan agar siswa lebih meningkatkan kualitas akhlakunya, dengan mengabaikan membicarakan keburukannya.



2. Menyebutkan tokoh-tokoh agama Islam masa lalu, sehingga membangkitkan semangat para peserta didik untuk mengikuti jejak mereka.
3. Membangkitkan semangat dan kehormatan anak didik.
4. Sengaja menyampaikan nasehat di tengah anak didik.
5. Menyampaikan nasehat secara tidak langsung atau melalui sindiran.
6. Memuji dihadapan orang yang berbuat kesalahan, orang yang melakukan sesuatu yang berbeda dengan perbuatannya. Jika hal ini dilakukan maka akan mendorong untuk berbuat kebaikan dan meninggalkan keburukan.

Dengan cara tersebut dapat memaksimalkan dampak nasehat terhadap perubahan tingkah laku dan akhlak anak, perubahan yang dimaksud ialah perubahan yang tulus ikhlas tanpa ada kepura-puraan, kepura-puraan akan muncul ketika nasehat tidak tepat waktu dan tempatnya. Anak akan merasa tersinggung dan sakit hati kalau hal ini sampai terjadi, maka nasehat tidak akan membawa dampak apapun, yang terjadi adalah perlawanan terhadap nasehat yang diberikan.

#### **4. Metode Pendidikan dengan perhatian/pengawasan**

Pada dasarnya pengawasan merupakan sesuatu yang sangat esensial dalam kehidupan organisasi untuk menjaga agar kegiatan-kegiatan yang dijalankan tidak menyimpang dari rencana yang telah ditetapkan. Dengan pengawasan akan diketahui keunggulan dan kelemahan dalam pelaksanaan manajemen, sejak dari awal, selama dalam proses, dan akhir

pelaksanaan manajemen. Menurut Mudrick pengawasan berarti proses dasar yang secara esensial tetap diperlukan dalam suatu organisasi<sup>74</sup>. Pendidikan pengawasan merupakan pendidikan yang senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial selain selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya. Pendidikan pengawasan ini merupakan modal dasar yang dianggap paling kokoh untuk pembentukan manusia seutuhnya yang sempurna. Melalui pendidikan pengawasan ini akan tercipta muslim yang hakiki, sebagai batu pertama untuk membangun Islam yang kokoh. Islam dengan segala keuniversalan prinsip dan peraturannya memerintah kepada orang tua maupun pendidik untuk senantiasa mengawasi anak-anaknya dalam setiap segi kehidupan dan pendidikan.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an pada QS.

At-tahrim ayat 6

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai. Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.<sup>75</sup>

<sup>74</sup> Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 101-102.

<sup>75</sup> Departemen Agama RI, (Bandung: Diponegoro, 2014) hal. 560

Ali r.a menafsirkan kata *quu anfusakum* dengan “Didiklah dan ajarilah mereka”. Lalu Umar r.a menafsirkan dengan “melarang mereka dari apa yang dilarang oleh Allah, dan memerintahkan kepada mereka dari apa yang diperintahkan oleh Allah. Dengan demikian tercipta pemeliharaan mereka dari api neraka<sup>76</sup>

Dapat disimpulkan bahwa metode Islam dengan metode pendidikan pengawasan merupakan metode yang lurus. Jika diterapkan maka seorang anak akan menjadi penyejuk hati, dan menjadi anggota masyarakat yang sholeh, tentunya bermanfaat bagi umat Islam. Oleh karena itu hendaknya sebagai orang tua atau seorang pendidik hendaknya mengawasi anak-anak dengan sepenuh hati dan penuh perhatian. Perhatian dari segi keimanan, rohani, akhlak, ilmu pengetahuan, pergaulan dengan orang lain, sikap emosi dan segala sesuatunya. Dengan begitu akan seorang anak akan menjadi mukmin yang bertakwa, disegani, dan terpuji<sup>77</sup>.

## 5. Metode Pendidikan dengan hukuman

Hukuman sebagai salah satu teknik pengelolaan kelas sebenarnya masih terus menjadi bahan perdebatan. Akan tetapi apapun alasannya hukuman sebenarnya tetap diperlukan dalam keadaan sangat terpaksa, katakanlah semacam pintu darurat yang suatu saat mungkin diperlukan. Hukuman merupakan amlat pendidikan represif, disebut juga alat

<sup>76</sup> Abdullah Nashih Ulwan, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2015) hal. 421-422

<sup>77</sup> Abdullah Nashih Ulwan, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2015) hal. 343

pendidikan korektif, yaitu bertujuan untuk menyadarkan anak kembali pada hal-hal yang benar atau yang tertib<sup>78</sup>

Pendekatan hukuman dinilai memiliki kelebihan apabila dijalankan dengan benar yaitu: hukuman akan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan murid, murid tidak lagi melakukan kesalahan yang sama, dan merasakan akibat perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya. Sementara kekurangannya adalah apabila hukuman yang diberikan tidak efektif, maka akan timbul beberapa kelemahan, antara lain: akan membangkitkan suasana rusuh, takut dan kurang percaya diri, murid akan merasa sempit hati, bersifat pemalas serta akan menyebabkan ia suka berdusta (karena takut dihukum), mengurangi keberanian anak untuk bertindak<sup>79</sup>

Hukum dalam bahasa arab disebut sebagai *uqubah*, menurut bahasa berasal dari kata *aqaba* yang berarti mengiringnya dan datang dibelakangnya. Dalam bahasa Indonesia hukuman dapat diartikan sebagai “siksa dan sebagainya” atau “keputusan yang dijatuhkan oleh hakim”<sup>80</sup> Syariat yang lurus dan adil serta prinsip-prinsip yang universal, memiliki peran dalam melindungi kebutuhan-kebutuhan primer yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan umat manusia. Dalam hal ini para imam mujtahid dan ulama’ ushul fiqh mengelompokkan pada lima perkara. Mereka menamakannya sebagai *adh- horuriyah al-khams* (lima keharusan)

<sup>78</sup> Maunah Binti, *Metodologi Pengajaran*, 111

<sup>79</sup> Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 135.

<sup>80</sup> Wirjono Projodikoro, *Asas-Asas Hukum Pidana Indonesia*.(Jakarta-Bandung: PT Eresco,1981. Cetakan III) hal. 1

atau *kulliyat alkhamis*. Ke lima hal tersebut ialah menjaga agama, jiwa, kehormatan, akal dan harta benda. Untuk memelihara kelima masalah tersebut, syariat telah meletakkan berbagai hukuman yang mencegah, bahkan bagi setiap pelanggar dan perusak kehormatannya akan merasakan kepedihan. Hukuman-hukuman ini dalam Islam dikenal dengan istilah *hudud* atau *ta'zir*. Berikut hukuman yang telah ditentukan oleh syariat yang wajib dilaksanakan karena Allah SWT :

- a) Hukuman bagi yang keluar dari Islam (murtad) adalah dibunuh. Jika ia tetap meninggalkan agama Islam atau membangkang dan tidak menerima perintah bertaubat. Jika sudah dibunuh, tidak dimandikan, tidak dikafani, tidak dishalatkan dan tidak dikubur di kuburan orang Islam.
- b) Hukuman bagi pembunuh ialah dibunuh.
- c) Hukuman bagi pencuri ialah dipotong tangannya dari pergelangan tangannya.) Hukuman menuduh orang lain berbuat zina (*qadzaf*) ialah dicambuk sebanyak delapan puluh kali dan tidak diterima persaksiannya.
- d) Hukuman melakukan zina yakni dicambuk sebanyak seratus kali jika yang bersangkutan belum menikah dan apabila tersangka sudah menikah maka hukumannya ialah di rajam sampai mati.
- e) Hukuman membuat kerusakan di bumi ialah dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kakinya secara bersilang atau diasingkan.

- f) Hukuman meminum khamr yakni dicampuk antara empat puluh kali atau delapan puluh kali<sup>81</sup>

Jika pendidik memperhatikan pendidikan anak dari segi keimanannya, membentuknya dalam pengawasan Allah dan takut kepada Allah, maka ancaman-ancaman Al- Qur'an dan Sunnah yang suci akan memberikan bekas yang besar dalam upaya memperbaiki anak dan mecegahnya dari mendekati hal-hal yang diharamkan. Islam mensyariatkan hukuman ini dan menganjurkan kepada pendidik untuk melakukannya. Pendidik harus menggunakan kecerdasan dan kebijaksanaan dalam memilih dan memakai metode yang paling sesuai, sehingga dapat merealisasikan kemaslahatan seorang anak. Sanksi dalam pendidikan mempunyai kedudukan yang penting, pendidikan terlalu lunak akan membentuk anak kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati. Sanksi dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut, dengan teguran, kemudian diasingkan, dan terakhir dipukul dalam arti tidak untuk menyakiti tetapi untuk mendidik.

Kemudian untuk menerapkan sanksi fisik sebaiknya dihindari jika keadaan tidak memungkinkan, hindari memukul wajah, memukul sekedarnya saja dengan tujuan mendidik, bukan balas dendam. Oleh karena itu, jika seorang pendidik menginginkan kebaikan pada diri anak, kebahagiaan bagi masyarakat, ketentraman bagi negara, sebaiknya metode-

---

<sup>81</sup> Abdullah Nashih Ulwan, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2015) hal. 434-436

metode diatas tidak diabaikan dan tentunya tetap berlaku bijaksana dalam bersikap<sup>82</sup>

Kemudian pengertian Hukuman Edukatif menurut Kartini Kartono adalah “perbuatan yang secara intensional diberikan. Sehingga menyebabkan penderitaan lahir batin. Diarahkan untuk menggugah hati nurani dan kesadaran si penderita kesalahan.”<sup>83</sup>

Menurut Ngalim Purwanto, hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan. Sedangkan Edukatif berarti bersifat mendidik, berkenaan dengan pendidikan, jadi hukuman edukatif adalah hukuman yang bersifat mendidik bagisiswa untuk memperbaiki setiap kesalahan yang ada.<sup>84</sup>

Dari pengertian yang telah diuraikan diatas maka dapat dirumuskan Hukuman Edukatif adalah hukuman yang bersifat mendidik terhadap siswa siswi, baik dilingkungan sekolah maupun keluarga. Dengan kata lain Hukuman Edukatif adalah hukuman yang secara sadar meletakkan tujuan untuk menubah tingkah laku yang tidak sesuai dengan tata nilai yang diperlakukan dalam lingkungan lembaga pendidikan.<sup>85</sup>

Dasar dan tujuan penerapan hukuman dalam pendidikan :

<sup>82</sup> Ibid, hal. 446-448

<sup>83</sup> Kartini, *Pengantar Ilmu Pendidikan* hal. 261

<sup>84</sup> M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Praktis*, hal. 186

<sup>85</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis*, hal 218

a) Dari segi pedagogis

Hukuman sebagai alat pendidik di dalam dunia pendidikan, dari dahulu hukuman yang diberlakukan dilembaga pendidikan mempunyai kedudukan yang istimewa, dengan adanya hukuman yang bersifat edukatif akan menumbuhkan keinsyafan pada anak didik dari kesalahan-kesalahan yang pernah diperbuat. Hukuman diadakan karena ada pelanggaran, serta adanya kesalahan yang diperbuat. Adanya pemberian hukuman dalam pendidikan, agar anak didik menyadari kesalahannya sehingga tidak terjadi pelanggaran kembali.

Menurut Ngalim Purwanto, tujuan pedagogis dari hukuman adalah untuk memperbaiki tabiat dan tingkah laku anak didik, serta untuk mendidik anak kearah kebaikan.<sup>86</sup> Oleh karena itu hukuman ini bertujuan agar memperbaiki sikap dan perbuatan anak menjadi lebih baik dan memberikan efek jera agar anak tidak mengulangi kesalahannya lagi.

b) Dari segi psikologis

Menurut Gunings Konstan dan Scheller menyatakan tentang hukuman, bahwa “hukuman tidaklain adalah pengasahan kata hati atau membangkitkan kata hati”.<sup>87</sup> Maka dari itu secara psikologi hukuman mempunyai tujuan agar anak memiliki motivasi untuk selalu semangat dalam belajar. Selain itu, hukuman diharapkan agar mampu memperbaiki tingkah laku anak, hukuman hendaknya diterapkan

<sup>86</sup> M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis* hal. 188

<sup>87</sup> M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Praktis* hal. 197



dengan bijaksana. Hukuman dapat mengatasi tingkahlaku yang tidak diinginkan dalam waktu singkat, maka dari itu harus disertai penguatan (*Reinforcement*). Hukuman menunjukkan penguatan apa yang tidak boleh dilakukan murid, sedangkan (*Reward*) menunjukkan penguatan apa yang mesti dilakukan oleh anak. Hukuman hendaknya dilakukan langsung, secara kalem, disertai reinforcement dan konsisten.<sup>88</sup>

c) Dasar dan tujuan hukuman menurut agama islam

Tujuan pemberian hukuman tidak hanya menyengsarakan tetapi mempunyai tujuan kearah kebaikan. Pendidik-pendidik Islam memahami ayat-ayat dan hadist yang berkenaan dengan hukuman itu bahwa menghukum anak-anak disekolah tidaklah bertentangan dengan ajaran Islam. Sebagaimana yang terdapat dalam Hadist Rasul yang diirwayatkan oleh Abu Daud:

“Dari Amr bin Syu’aib, dari ayahnya dari kakeknya ra, ia berkata: perintahlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)”(H.R.Abu Daud).

Berdasarkan Hadist diatas, pemberian hukuman diberikan jika anak-anak yang mempunyai kewajiban menjalankan ajaran agama tidak mau menunaikannya. Maka kewajiban orang tua (pendidik)

<sup>88</sup> Wasty Sumanto, *Psikologi Pendidikan* hal. 217

terhadap anaknya yang bertindak demikian adalah segera mengambil sikap dan mencari solusi supaya anak-anak tidak terlampau jauh menyepelekan ajaran agama dan melanggar perintahNya. Begitu juga dalam dunia pendidikan, pendidik harus segera bertindak jika ada peserta didik yang melakukan pelanggaran dan tidak merespon pelajaran yang disampaikan pendidik.

Hukuman jasmani telah dikritik dengan hebatnya oleh pendidik-pendidik modern sampai mereka mengharamkannya, dengan berbagai alasan seperti berikut:

- 1) Hukuman jasmani menyebabkan peserta didik tidak dapat menghasilkan belajar
- 2) Hukuman menyebabkan hasil yang negatif, murid-murid menjadi benci kepada guru.<sup>89</sup>

d) Macam-macam hukuman dalam pendidikan

Ada banyak pendapat yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan tentang macam-macam hukuman. Dalam hal ini penulis hanya mengemukakan pendapat yang membedakan hukuman itu menjadi dua macam yaitu:

1. Hukuman *preventif*, yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran itu dilakukan.

---

<sup>89</sup> Hasan Langgung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi* hal. 40-41

2. Hukuman *repretif*, yaitu hukuman yang dilakukan karena adanya pelanggaran, oleh adanya dosa yang diperbuat. Jadi hukuman ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.<sup>90</sup>

### **C. Keunggulan yang dimiliki metode pendidikan Islam pada anak menurut perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam***

Beberapa keunggulan yang dimiliki metode pendidikan Islam pada anak menurut perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Metode keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual, dan sosial.

Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindak-tanduknya, dan tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan, baik material atau spiritual, diketahui atau tidak diketahui. Berdasarkan hal tersebut, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik-buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, keberanian, dan sikap yang menjauhkan diri dari

<sup>90</sup> M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Praktis* Hal. 189

perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Jika pendidik bohong, khianat, durhaka, kikir, penakut dan hina, maka anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut, dan hina<sup>91</sup>.

Allah mengutus Muhammad untuk menjadi teladan yang baik sepanjang sejarah di setiap waktu dan tempat bak lampu yang menerangi dan bulan yang bercahaya untuk kaum muslimin dan seluruh umat manusia. Q.S Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”<sup>92</sup>

2. Pendidikan dengan adat kebiasaan, setiap manusia yang dilahirkan memiliki potensi masing-masing, salah satunya berupa potensi beragama.

Potensi beragama ini dapat terbentuk pada diri anak (manusia) melalui dua faktor yaitu: faktor pendidikan Islam yang utama dan faktor pendidikan lingkungan yang baik. Faktor pendidikan Islam yang bertanggung jawab penuh adalah bapak dan ibunya. Setelah anak diberikan masalah pengajaran agama sebagai sarana teoritis dari orang tuanya, maka faktor lingkungan harus menunjang terhadap pengajaran tersebut, yakni orang tua senantiasa memberikan aplikasi pembiasaan ajaran agama dalam lingkungan keluarganya. Pembiasaan merupakan

<sup>91</sup> Abdullah Nashih Ulwan, (Jakarta: Pustaka Imani, 2007), hal. 193

<sup>92</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Solo: Insan Kamil, 2015), 516–17.

upaya praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan<sup>93</sup>. Orang tua merupakan orang pertama yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Oleh sebab itu, dalam lingkungan keluarga orang tua harus memberikan contoh dan pembiasaan-pembiasaan yang baik anaknya. Hal ini juga terdapat dalam hadist, yang artinya:

*“Tidak ada hadiah yang diberikan seorang ayah kepada anaknya yang lebih baik daripada pendidikan baik.”*(HR. At-Tirmidzi)<sup>94</sup>

3. Pendidikan dengan nasehat yang termasuk metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional, maupun sosial.

Hal tersebut akan terwujud jika pendidik mampu memberikan petunjuk dan memberikan nasihat-nasihat kepada anak didik. Nasihat dan petunjuk memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak tentang kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Tidak seorangpun menyangkal bahwa, petunjuk yang tulus dan nasehat yang berpengaruh, jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang jernih dan berpikir, maka dengan cepat mendapat respon yang baik dan meninggalkan bekas yang sangat dalam<sup>95</sup>

<sup>93</sup> 22Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul al-Aulad fi al-Islam, Jilid II* (Beirut: Dar al-Salam, 1983), 492

<sup>94</sup> Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 543.

<sup>95</sup> Muhammad Khoiril Musthofa, “Konsepsi Pendidikan Islam Menurut DR. Abdullah Nashih Ulwan,” *Jurnal Studi Islam: Pancawahana* 9, no. 1 (2014): 181.

Nasehat yang tulus akan berpengaruh jika menemukan hati yang bersih dan akal yang bijak. Dengan demikian hal tersebut akan segera diikuti dan memberikan pengaruh yang signifikan. Al-Qur'an telah menegaskan tentang hal itu dalam banyak ayat, salah satunya yaitu terdapat dalam Q.S Adz-Dariyat

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

*Artinya:* “Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.”(QS. Adz- Dzariyat : 55)<sup>96</sup>.

4. Pendidikan dengan perhatian, sebagai orangtua berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya, baik kebutuhan jasmani ataupun kebutuhan yang berbentuk rohani.

Di antara kebutuhan anak yang bersifat rohani adalah anak ingin diperhatikan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan, dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah, moral, spiritual, dan sosial. Selain itu, orangtua juga harus selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.

5. Pendidikan dengan memberi hukuman

Yaitu berupa pendidikan yang hendaknya bijaksana dalam menggunakan cara hukuman yang sesuai, tidak bertentangan dengan tingkat kecerdasan anak, pendidikan dan pembawaannya. Di samping itu, hendaknya ia tidak segera menggunakan hukuman, kecuali setelah

<sup>96</sup> 25Ulwani, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 561

menggunakan cara-cara lain. Hukuman adalah cara paling akhir. Apabila anak melakukan kesalahan, pendidik tidak boleh langsung memberikan hukuman kepada anak didik. Hal yang dilakukan lebih dulu adalah menganalisa kesalahan yang telah diperbuat dan mencari solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Apabila anak melakukan kesalahan, pendidik boleh memberikan hukuman dengan pukulan. Pukulan tahap pertama tidak boleh keras dan menyakitkan, yaitu pada kedua tangan atau kedua kaki dengan alat yang tidak keras. Pukullah satu sampai tiga kali jika anak tidak menurut. Jika tiga kali tidak jera, maka pendidik boleh memukul sampai sepuluh kali. Hal ini sebagaimana dalam sabda Rasulullah yang artinya:

*“Seseorang tidak boleh didera lebih dari 10 kali kecuali pada hukuman salah satu dari hukuman had-had Allah.”<sup>97</sup>*

Pendidikan dengan memberi hukuman merupakan bentuk pemberian pembelajaran yang diharapkan tidak melakukan hal-hal kesalahan kembali sehingga anak menjadi memiliki perhatian atas kesalahan yang telah dilakukan.

---

<sup>97</sup> Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 636.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode pendidikan Islam pada anak menurut perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* dapat diketahui bahwa: 1) Pendidikan dengan keteladan 2) Pendidikan dengan adat kebiasaan 3) Pendidikan dengan nasehat 4) Pendidikan dengan perhatian/pengawasan 5) Pendidikan dengan hukuman.
2. Keunggulan yang dimiliki metode pendidikan Islam pada anak menurut perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* yaitu 1) metode keteladanan dalam pendidikan 2) Pendidikan dengan adat kebiasaan 3) Pendidikan dengan nasihat yang termasuk metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional, maupun sosial 4) Pendidikan dengan perhatian dan 5) Pendidikan dengan memberi hukuman dengan harapan anak tidak mengulangi kesalahan yang telah dilakukan.

#### B. SARAN

Berdasarkan hasil kesimpulan dari hasil penelitian, maka diajukan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan mengenai pendidikan anak dapat diterapkan dalam upaya untuk menciptakan generasi atau anak yang



memiliki moral, spiritual, dan sosial sehingga mendukung pemahaman untuk kehidupan yang lebih baik pada masa yang akan datang.

2. Memberikan pemahaman kepada anak mengenai pentingnya melakukan perbaikan dan menciptakan rasa tanggung jawab anak sehingga mempercepat proses pemahaman terkait hak dan kewajiban anak dalam pendidikan agama Islam.
3. Orang tua harus memberikan pengawasan kepada anak sehingga perilaku anak dapat tidak menyimpang dari ajaran agama dan orang tua harus menerapkan aturan secara tegas termasuk dalam memberikan hukuman kepada anak sehingga tidak melakukan atau mengulangi kesalahan yang telah dilakukan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan, 1983, *Tarbiyatul al-Aulad fi al-Islam, Jilid II* Beirut: Dar al-Salam.
- Abdullah Nashih Ulwan, 2015, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Solo: Insan Kamil.
- Abdullah Nasih Ulwan, 1990, *Pendidikan Sosial Anak*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Abdurrahman al-Nahlawi, 1996, *Ushul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Asalibiha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama*, diterjemahkan oleh Sahibuddin dengan judul *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Abdurrahman Saleh Abdullah, 1990, *Teori-teori pendidikan berdasarkan Al Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Abu Muhammad Iqbal, 2005, *Pemikiran Pendidikan Islam, Cet 1*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ahmad Tafsir, 2010, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, 2017, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ajami, S., Ketabi, S., Isfahani, S. S., & Heidari, A. (2011). Readiness Assesment of Electronic Health Record Implementation. *Journal of the Society for Medical Informatics of Bosnia & Herzegovina*. Diakses dari <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3564174/> pada 7 April 2019 pukul 21.00 wib.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman, 2001, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Damaskus: Daral-Fikr.
- Al-Raghib Al-Ashfahaniy, *al-Mufradat Alfāz al-Qur'ān*, Beirut: ad-Dar asy-Syamiyah.
- Apipah, Upik, 2018, *Metode Pendidikan Anak Dalam Pandangan Abdullah Nashih Ulwan*.
- Arifin, H. M, 2003, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Asma Hasan Fahmi, 1979, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta: Bulan Bintang.

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2014.
- Fuad Ihsan, 2015, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hanafiah, Nanang dan Cucu Suhana, 2012, *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Haryu Islamuddin, 2012, *Psikologi Pendidikan*, STAIN Jember Press: Pustaka Pelajar.
- Hasan Alwi, 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- <http://nizarmauludin.blogspot.co.id/2015/12/makalah-tentang-metode-nasehat-dan.html> (diakses pada tanggal 27 Maret 2019).
- Irpan Saefurrahman, 2018, *Pendidikan Anak Dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan, Telaah Atas Kitab Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam*.
- Ishak Abdulhak, 2012, Ugi Suprayogi, *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Non Formal*, Jakarta: PT Raja Grafindo Pustaka.
- Kartini, 1992, *Pengantar Ilmu Pendidikan teoritis*, Mandar Maju.
- Langgulung, Hasan, 1985, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi*, Jakarta.
- Yatim Riyanto, 2012, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Jakarta: Prenada Media Group.
- M. Djumransjah, 2012, *Filosafat Pendidikan*, Malang: Bayumedia Publishing.
- M. Ngalim, 2009, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT Rosdakarya.
- Mahmud Yunus, 1989, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung.
- Maragustam, 2010, *Mencetak Pembelajaran Menjadi Insan Paripurna Falsafah Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Nuha Litera.
- Muhammad Khoiril Musthofa, 2014, *Konsepsi Pendidikan Islam Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan,*” *Jurnal Studi Islam: Pancawahana* 9, No. 1.
- Muzayyin Arifin, 2003, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Naili Mufarrohah, 2018, *Konsep Pendidikan Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Relevansinya Terhadap Moral Peserta Didik*.

- Nana Syaodih Sukmadinata, 2011, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nanang Fattah, 2011, *Landasan Manajemen Pendidikan* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nashih Ulwan, 2016, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Saifullah Kamali dan Hery Noer Ali, Pedoman.
- Ramadhani, Alvian, 2012, *Keefektifan Pendekatan Brain Based Learning Terhadap Peningkatkan Prestasi Belajar IPA Pada Siswa Cerebral Palsy Kelas Vldi SLB N 1 Bantul 18. Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sadulloh, Uyoh, 2012, *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Samsul Nizar, 2011, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*.
- Samsul Nizar, 2014, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Jakarta: CIPUTAT PERS.
- Sjarkawi, 2006, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional Dan Sosial, Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, Bandung: Alfabeta.
- Sukarjo dan Ukim Komarudin, 2009, *Landasan Pendidikan Konsep Dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sumanto Wasty, 1998, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Syeikh Abdullah Nashih Ulwan, 2006, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia Panduan Mendidik Anak Menurut Islam*, Mesir: Darussalam.
- Tilaar H.A.R, 2012, *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Tim Penyusun, 2015, *Pedoman Karya Ilmiah*, IAIN Jember Press.
- Winarno Surakhmat, 2012, *Pengantar Penelitian-Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode dan Teknik*, Bandung: Transito.
- Wirjono Projodikoro, 1981, *Asas-Asas Hukum Pidana Indonesia*. Cetakan Ketiga, Jakarta-Bandung: PT Eresco.
- Zainuddin, 1991, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Zakiah Dradjat, 2016, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yulia Nuril Firdausiah

Nim : 084 121 353

Jurusan/Pogram Studi : Pendidikan Islam/ Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut : IAIN Jember

Menyatakan dengan sungguh bahwa skripsi yang berjudul "Metode Pendidikan Islam Pada Anak Menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*" adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 15 Mei 2019  
Saya yang menyatakan

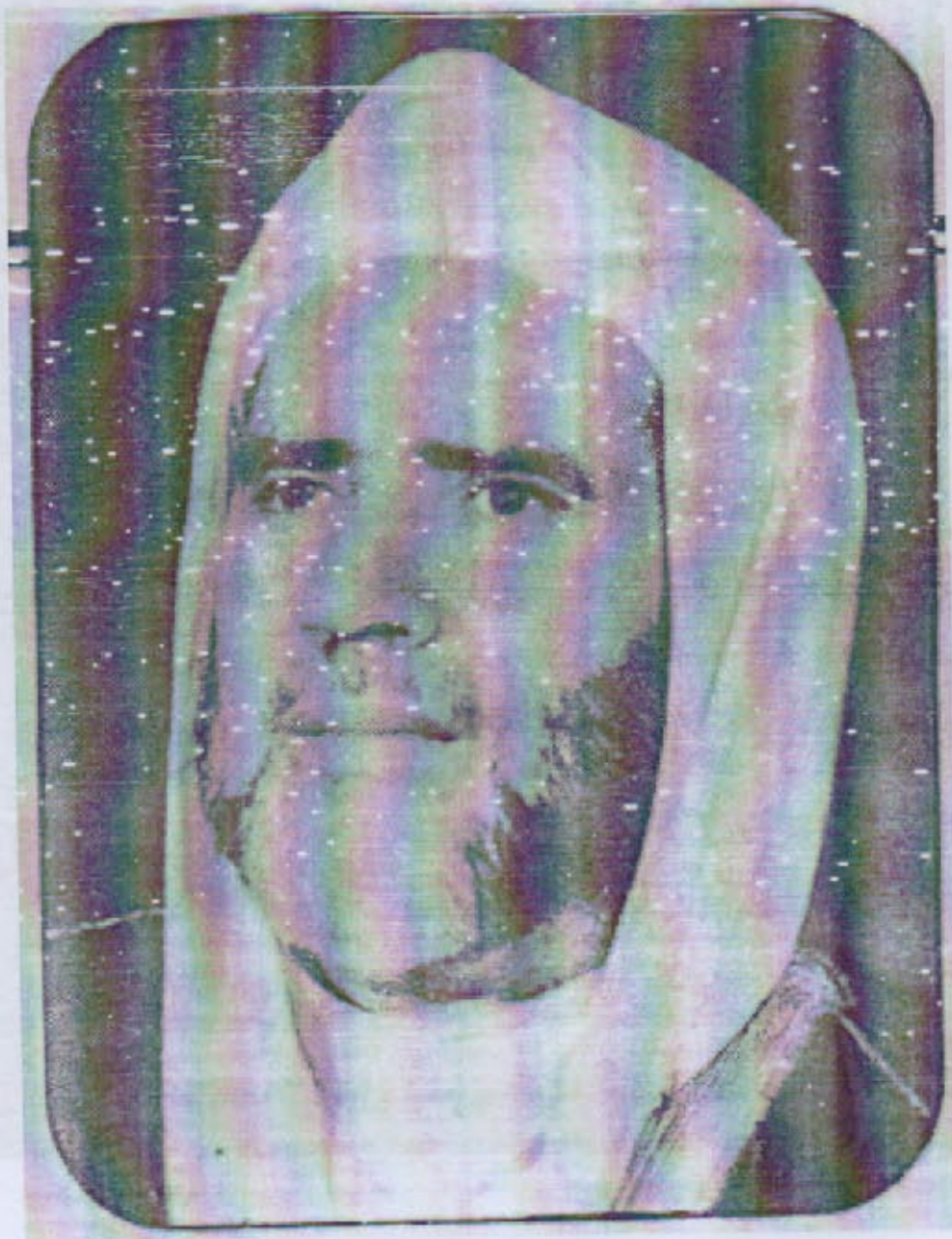


Yulia Nuril Firdausiah  
NIM : 084 121 353

## MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metodologi Penelitian	Fokus Penelitian
Metode Pendidikan Islam Pada Anak Menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab <i>Tarbiyatul Aulad Fil Islam</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pendidikan Islam Pada Anak</li> <li>Kitab <i>Tarbiyatul Aulad Fil Islam</i></li> </ol>	Pendidikan Islam Pada Anak Menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pendidikan dengan keteladanan</li> <li>Pendidikan dengan adat kebiasaan</li> <li>Pendidikan dengan nasehat</li> <li>Pendidikan dengan perhatian/pengawasan dan</li> <li>Pendidikan dengan hukuman</li> </ol>	Sumber data penelitian disebut juga sebagai sumber yang tertulis atau sumber di luar kata dan tindakan. Sumber utama penelitian ini digali dari karya otoritatif yang ditulis oleh Abdullah Nashih Ulwan yakni kitab <i>Tarbiyatul Aulad fil Islam</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Jenis penelitian kepustakaan (<i>library research</i>).</li> <li>Sumber data penelitian sebagai sumber yang tertulis atau sumber di luar kata dan tindakan. Sumber utama penelitian ini digali dari karya otoritatif yang ditulis oleh Abdullah Nashih Ulwan yakni kitab <i>Tarbiyatul Aulad fil Islam</i>.</li> <li>Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumenter,</li> <li>Data yang berhasil dikumpulkan dan telah diuji, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif-interpretatif</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana metode pendidikan Islam pada Anak Menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab <i>Tarbiyatul Aulad Fil Islam</i>?</li> <li>Apakah keunggulan yang dimiliki metode pendidikan Islam pada Anak Menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab <i>Tarbiyatul Aulad Fil Islam</i>?</li> </ol>

ABDULLAH EDISI  
NASHIH ULWAN





EDISI  
LENGKAP  
\*\*\*

تَرْبِيَةُ الْوَالِدِ فِي الْإِسْلَامِ

TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM

PENDIDIKAN  
**ANAK**  
DALAM ISLAM

DR. Abdullah Nashih 'Ulwan.

Tahqiq: Ihsan Al-Utaibi





## BIODATA PENULIS



### 1. Data Pribadi

<b>Nama</b>	: Yulia Nuril Firdausiah
<b>No Induk Mahasiswa</b>	: 084 121 353
<b>Tempat, Tanggal Lahir</b>	: Bondowoso, 01 Juli 1994
<b>Status</b>	: Menikah
<b>Alamat</b>	: Jebung Lor RT/RW 03/01Kec. Tlogosari Kab. Bondowoso, Jawa Timur
<b>Fakultas/Prodi</b>	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/Pendidikan Agama Islam

### 2. Riwayat Pendidikan :

- a. TK PERTIWI 1 (1999-2001)
- b. SDN PAKISAN 1 (2001-2006)
- c. SMP 1 IBRAHIMY (2006-2009)
- d. SMA 1 IBRAHIMY (2009-2012)
- e. Institut Agama Islam Negeri Jember (2012-2019)